

**ANALISIS FAKTOR KURANGNYA KETERLIBATAN UMAT DALAM
DOA BERSAMA DI STASI SANTA MARIA DIANGKAT KE SURGA
PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh :

MARIA IRIYANTI

NIM : 1502014

NIRM : 15.10.421.0245.R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2019

**ANALISIS FAKTOR KURANGNYA KETERLIBATAN UMAT DALAM
DOA BERSAMA DI STASI SANTA MARIA DIANGKAT KE SURGA
PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Pembimbing,

Yohanes Hendro P., S.Pd., M.Pd.
NIDN. 2717069001

Merauke, 18 Januari 2019

**ANALISIS FAKTOR KURANGNYA KETERLIBATAN UMAT DALAM
DOA BERSAMA DI STASI SANTA MARIA DIANGKAT KESURGA
PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

MARIA IRIYANTI

NIM : 1502014

NIRM : 15.10.421.0245.R

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada
18 Januari 2019 Pukul 08.00 WIT

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama		Tanda Tangan
Ketua	: Yohanes Hendro P., S.Pd, M.Pd	
Anggota	: 1. Dedimus Berangka, S.Pd, M.Pd.	
	: 2. Yan Yusuf Subu, S. Fil, M.Hum.	
	: 3. Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd, M.Pd	

Merauke, 18 Januari 2019
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
Ketua,

DonatusWea, S. Ag., Lic. Iur.
NIDN. 2717077001

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa hormat dan ungkapan syukur yang tak terlukiskan, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Ketua stasi Santa Maria Diangkat ke Surga paroki Hati Kudus Kuper dan semua umat yang telah bersedia menjadi sampel penelitian serta memberikan informasi bagi penulisan skripsi ini
2. Keluarga dan sahabat yang telah mendukung penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Suamiku tercinta yang bersusah payah mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dosen pembimbing yang dengan setia dan gigih membantu dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Para Dosen dan ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan mengajar penulis hingga proses penyelesaian skripsi ini.
6. Almamaterku tercinta, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“Langkahmu menentukan masa depanmu, jadi biarkan kasih ada pada setiap langkahmu.”

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 18 Januari 2019

Penulis,

Meterai6rb

Maria Iriyanti

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis mengambil judul “*Analisis Faktor Kurangnya Keterlibatan dalam Doa Bersama di stasi Santa Maria Diangkat ke Surga paroki Hati Kudus Kuper*”. Pengolahan tentang faktor kurangnya keterlibatan umat dalam doa bersama di stasi merupakan usaha penulis untuk menambah wawasan serta sebagai bentuk mendalami iman serta semakin melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang ada di stasi. Kurangnya doa bersama dalam keterlibatan umat bagi penulis merupakan usaha untuk melatih diri dan lebih melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat, hal itu berguna ketika penulis melaksanakan tugasnya sebagai katekis serta terjun di stasi dimanapun penulis berada. Sebagai seorang katekis dalam melaksanakan tugasnya mendidik dan membina iman umat, lebih terlibat di lingkungan dan stasi dalam membantu umat yang sedang mengalami kesulitan yakni melalui katekese maupun doa bersama.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan bantuan yang telah diberikan oleh beberapa pihak. Selanjutnya, dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke, P. Donatus Wea, Pr., Lic.Iur beserta seluruh staf dosen dan karyawan.
2. Bp. Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd, selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan masukan dan dukungan kepada penulis.

3. Ketua Stasi dan seluruh umat stasi Maria Diangkat ke Surga Paroki Hati Kudus Kuper yang telah bersedia memberikan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
4. Suamiku tercinta Alexander Bone yang telah membantu dalam pembuatan penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
6. Keluarga dan anak-anakku terkasih yang telah memberikan dukungan dan doa yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebut.

Atas segala kebaikan dan perhatian mereka, tidak ada kata yang lebih tepat yang dapat diungkapkan oleh penulis selain ungkapan terima kasih. Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini, masih ada kekurangan dan keterbatasan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritik demi penyempurnaan skripsi ini.

Merauke, 18 Januari 2019

Penulis,

Maria Iriyanti

ABSTRAK

Penulis mengambil judul skripsi yaitu “ *Analisis Faktor Kurangnya Keterlibatan Umat dalam doa Bersama Di Stasi Santa maria Diangkat Ke Surga*” karena keprihatinan penulis tentang kurangnya keterlibatan umat. Faktor yang menyebabkan kurangnya keterlibatan umat disebabkan karena perselisihan dalam keluarga, ada anggota yang sedang sakit sehingga tidak terlibat dalam doa bersama, ketidakhadiran anggota keluarga karena rata-rata bekerja sebagai petani dan sebagiannya bekerja sebagai buruh, kemalasan, ketidaksiapan dalam tugas yang sudah dipercayakan karena rasa malu dan tidak berani, pekerjaan banyak di rumah, adanya televisi dan HP. Sehingga umat tidak terlibat aktif dalam doa bersama.

Subjek yang akan diteliti adalah umat Stasi Santa Maria Diangkat Ke Surga paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Jumlah umat secara keseluruhan adalah 332 jiwa dari masing-masing etnis yang terdiri dari Jawa, Kei, Muyu, Marind, Tanimbar, dan NTT. Peneliti mengambil 5 orang dari usia 30 tahun sampai 60 tahun sebagai sampel penelitian. Sampel ini dipilih berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap umat yang aktif dalam mengikuti doa bersama.

Dalam penelitian, penulis menggunakan penelitian kualitatif dan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2018. Teknik pengumpulan data penulis menggunakan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis peroleh dari lapangan dapat diketahui bahwa umat belum menyadari bahwa peran umat dalam keterlibatan doa bersama. Kendala-kendala yang dialami umat misalnya kurangnya pembinaan dari dewan stasi, kurangnya kunjungan pastor paroki.

Frekuensi kehadiran umat dalam doa bersama masih kurang aktif dalam doa bersama hal ini disebabkan karena kesibukan masing-masing umat. Sehingga harus adanya pendampingan dari suster, harus adanya komunikasi antara pembimbing dan ketua stasi seputar kegiatan doa bersama yang dijalankan umat, harus penuh dengan semangat untuk hadir dalam doa bersama, harus adanya kekompakan bersama antara ketua kelompok dan anggotanya, adanya pembinaan-pembinaan yang memperkuat kebersamaan dari pembimbing, memberi semangat dalam hal kegiatan gereja, mengajak umat untuk lebih tekun dalam doa bersama. Oleh karena itu, ketua-ketua lingkungan maupun ketua stasi harus memberikan kesadaran bagi umat dan melaksanakan kegiatan yang dapat menarik perhatian umat sehingga dapat terlibat aktif. Oleh karena itu, Harus memberi pendamping seperti suster kepada kelompok doa bersama supaya lebih memperhatikan dan pembentuk pengurus-pengurus yang bersemangat rohani dengan berkomunikasi kepada ketua kelompok doa sehingga doa bersama dapat berjalan lebih aktif lagi di kemudian hari.

Kata kunci : Faktor, Keterlibatan umat, Doa bersama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.7 Sistematika Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1. Pengertian doa.....	9
2.2. Doa menurut kitab suci	10
2.3. Tujuan Doa.....	12
2.4. Hakekat doa.....	13
2.5. Sumber doa	13
2.6. Isi Doa	14
2.7. Bentuk-bentuk doa	15
2.8. Syarat-syarat utama doa	16

2.9. Doa yang mencerminkan kehidupan.....	17
2.9.1. Jiwa yang jernih dan murni.....	17
2.9.2. Peristiwa hidup dan pengamatannya.....	18
2.9.3. Peristiwa membebaskan dalam pribadi manusia	18
2.9.4. Tercermin dalam doa	19
2.10. Doa bersama.....	19
2.10.1. Pengertian doa bersama	19
2.10.2. Isi doa bersama	20
2.10.3. Macam doa bersama.....	20
2.11. Keterlibatan umat dalam hidup masyarakat.....	21
2.11.1. Pengertian keterlibatan.....	21
2.11.2. Dasar-dasar keterlibatan umat dalam kehidupan masyarakat	23
2.11.3. Unsur-unsur dalam keterlibatan umat	25
2.11.3.1. Kepedulian umat akan masalah-masalah masyarakat	25
2.11.3.2. Martabat dan kodrat manusia	26
2.11.3.3. Dialog antara sabda Allah dengan realitas hidup konkrit manusia	27
2.11.3.4. Keterlibatan gereja demi manusia dan gereja	28
2.11.3.5. Keterlibatan dalam dunia demi kepentingan manusia.....	29
2.11.3.6. Keterlibatan gereja dalam soal-soal sosial	29
2.11.3.7. Keterlibatan gereja dalam perjuangan sosial.....	29
2.11.3.8. Keterlibatan sosial adalah praktis.....	30
2.11.4. Bentuk-bentuk masalah umat.....	30
2.11.4.1. Masalah keluarga.....	31
2.11.4.2. Masalah ekonomi	32
2.11.4.3. Masalah pendidikan.....	32
2.11.4.4. Masalah remaja	33
2.11.4.5. Berbohong/ berdusta	33
2.12. Penelitian terdahulu.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1. Jenis Penelitian	36

3.2.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
3.2.1.	Tempat penelitian.....	36
3.2.2.	Waktu penelitian	37
3.3.	Subjek dan Objek Penelitian.....	37
3.3.1.	Subjek penelitian.....	37
3.3.2.	Objek penelitian	38
3.4.	Sumber Data dan Informan.....	38
3.5.	Teknik Pengumpulan Data	39
3.5.1.	Observasi.....	40
3.5.2.	Wawancara.....	41
3.6.	Keabsahan Data	42
3.7.	Teknik Analisis Data	42
3.7.1.	Analisa data sebelum dilapangan	43
3.7.2.	Analisa data selama dilapangan	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		44
4.1.	Gambaran Umum Umat Stasi Santa Maria Diangkat ke Surga	44
4.2.	Hasil Penelitian	48
4.3.	Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP.....		59
5.1.	Kesimpulan	59
5.2.	Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA		62
LAMPIRAN.....		64

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. : Tabel jadwal penelitian	37
Tabel 3.2. : Tabel data umat berdasarkan suku	38
Tabel 3.3. : Tabel panduan observasi	40
Tabel 3.4. : Tabel panduan wawancara	41
Tabel 4.1. : Tabel jumlah kepala keluarga	45
Tabel 4.2. : Tabel jumlah umat	45
Tabel 4.3. : Tabel keadaan ekonomi umat	46
Tabel 4.4. : Tabel data umat berdasarkan suku	47

DAFTAR SINGKATAN

STK	: Sekolah Tinggi Katolik
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
Ul	: Kitab Ulangan
Dan	: Kitab Daniel
Kej	: Kitab Kejadian
Lih	: Lihat
Rm	: Kitab Roma
KWI	: Konferensi Wali Gereja
Flp	: Kitab Filipi
Ui	: Kitab Ulangan
1 Sam	: Kitab 1 Samuel
Luk	: Injil Lukas
Mat	: Injil Matius
Kis	: Kisah para rasul
Kol	: Kolose
LG	: Lumen Gentium
Bdk	: Bandingkan
Ef	: Efesus
PHK	: Pemutusan Hari Kerja
FC	: Familiaris Consortio

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Umat manusia mengalami perubahan pandangan mengenai seluruh kenyataan hidup yang begitu sulit. Dari situlah muncul rangkaian masalah-masalah baru terkait dengan penghayatan iman kristiani yang terjadi dalam rangkaian kenyataan sosial yang terus berkembang. Permasalahan hidup yang dihadapi antara lain: harga beras menurun sementara kebutuhan untuk mengolah sawah mahal, pembagian bantuan tidak merata, harga beberapa kebutuhan pokok meningkat, angkatan muda yang menghadapi masa depan yang tidak pasti mengingat kurangnya lapangan pekerjaan, sikap acuh tak acuh terhadap nasib orang banyak. Sekalipun ada usaha pembangunan di mana-mana, manfaatnya hanya menguntungkan beberapa orang kaya saja, sedangkan jurang antara kaya dan yang miskin semakin melebar, dalam kenyataannya orang kaya tidak memandang orang miskin padahal yang miskin juga mendapatkan hak yang sama untuk memperbaiki kehidupannya.

Dalam kehidupan umat sehari-hari sering terjadi permasalahan yang dihadapi oleh setiap umat. Permasalahan itu sering terjadi baik dalam keluarga maupun di luar keluarga. Banyak orang yang mulai hidup menjauh dari kehidupan menggereja. Indikasi kurangnya partisipasi umat dalam hidup menggereja dewasa ini ditunjukkan dengan kurangnya keterlibatan umat dalam doa bersama, latihan koor, ibadah hari Minggu dan kegiatan katekese umat yang dapat merangkul

kehidupan umat. Keterlibatan kaum muda dalam kehidupan menggereja ini juga sangat minim, salah satu faktor penyebabnya adalah banyaknya anak muda yang tinggal di kota untuk sekolah atau kuliah.

Di samping itu keterlibatan umat sebagai pengurus gereja pun sangat minim sehingga petugas gereja dari tahun ke tahun dijabat atau ditangani oleh orang-orang yang sama. Hal tersebut dipengaruhi dengan kurang adanya pelayanan pastor terhadap umat di statistik khususnya Stasi Santa Maria Diangkat ke Surga. Kurangnya pelayanan ini dikarenakan kesibukan pastor juga dikarenakan luasnya wilayah pastoral paroki Bunda Hati Kudus Kuper dengan jumlah 17 Stasi.

Doa bersama merupakan sarana dalam membangun kebersamaan kita dengan Allah dan menampukkan kita membangun kehidupan cinta dalam relasi dengan orang lain dalam kasih Allah yang melimpah (Alberto, 2008: 62). Doa pribadi menjadi sarana perjumpaan pribadi dengan Allah, sedangkan doa bersama merupakan gerak hati umat beriman yang karena kerinduan hatinya berkumpul dan berhimpun bersama dalam suasana persaudaraan dan cinta kasih untuk bersama-sama mengarahkan hati dan pikirannya kepada Tuhan.

Melalui doa bersama kehidupan rohani seseorang dapat makin diteguhkan dan dikembangkan sehingga imannya tetap terpelihara meskipun kurang mendapatkan pelayanan pastoral dan sakramen dari imam. Doa bersama juga menjadi sarana bagi umat untuk berjumpa, saling meneguhkan sehingga bukan hanya kehidupan rohani yang berkembang melainkan juga kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu inisiatif pengurus lingkungan untuk menghidupkan doa

bersama karena umat kurang tertarik apabila dilakukan kegiatan seperti katekese atau pendalaman iman. Bentuk-bentuk kegiatan doa bersama itu antara lain: doa kerahiman Ilahi, doa kelompok kategorial Legio Maria, doa Rosario, dan doa Devosi.

Beberapa umat tetap setia mengikuti doa bersama di stasi yang dilaksanakan secara teratur seperti doa kelompok Legio Maria, doa Kerahiman, doa Rosario dan devosi kepada Bunda Maria. Beberapa umat yang lain kurang aktif terlibat dikarenakan faktor ekonomi. Setiap orang lebih giat pada pekerjaannya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian besar mata pencaharian umat stasi Santa Maria Diangkat ke Surga adalah bertani sehingga sebagian besar waktu mereka habiskan di sawah atau ladang untuk bercocok tanam. Hanya sebagian kecil yang berprofesi sebagai PNS, pedagang dan buruh harian. Hal ini terkadang membuat faktor ekonomi menjadi motif utama seseorang untuk memilih terlibat atau tidak terlibat dalam persekutuan doa baik oleh umat di stasi maupun dalam kelompok-kelompok kategorial. Meskipun demikian sebagian umat tetap setia untuk berhimpun dalam doa meski di tengah kesibukan tugas atau pekerjaan sehari-hari.

Oleh karena itu, sudah menjadi tugas pengurus stasi untuk terus-menerus berupaya agar umat menyadari bahwa persekutuan (koinonia) itu sangat penting bagi hidup rohani dan pendewasaan iman umat. Melalui koinonia yang terwujud dalam doa bersama, diharapkan umat tidak hanya mendewasakan hidup rohaninya saja namun juga sikap sosialnya.

Salah satu keunggulan umat di Stasi Santa Maria Diangkat ke Surga adalah dalam hidup bermasyarakat. Keunggulan umat kehidupan bermasyarakat di stasi itu sangat kuat, rasa kekeluargaan nampak dalam keseharian mereka. Gotong royong yang menjadi ciri khas budaya Timur masih sangat kental. Hal ini Nampak misalnya dalam kegiatan bersih desa, pembangunan fasilitas publik, pembangunan rumah hunian warga, pada saat bercocok tanam dan panen raya juga pada saat perayaan hajatan salah satu warga dan juga hari-hari besar keagamaan.

Masyarakat stasi Santa Maria Diangkat ke Surga terdiri dari berbagai suku dan budaya. Mayoritas masyarakat adalah dari Nusa Tenggara Timur, sebagian dari Jawa, Marind, Kei, Muyu, Tanimbar. Keberagaman ini tidak lantas menimbulkan konflik sosial di tengah masyarakat. Masyarakat mampu hidup berdampingan dengan baik dan menghargai keberagaman yang ada. Rasa toleransi ini ditunjukkan pada saat perayaan hari raya umat beragama lain dimana umat saling memberikan selamat dan berkunjung dari rumah ke rumah.

Keharmonisan dalam hidup bermasyarakat yang ditunjukkan oleh umat stasi Santa Maria Diangkat ke Surga ini menurut penulis tidak terlepas dari spiritualitas dan hidup rohani umatnya. Karena kesaksian hidup hanya bisa dibangun dan diwujudkan jika umat terlebih dulu memiliki dasar iman yang kuat yang diteguhkan dalam koinonia dan diakonia melalui hidup doa, khususnya doa bersama. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Faktor kurangnya keterlibatan umat dalam doa bersama di stasi Santa Maria Diangkat ke Surga paroki Bunda Hati Kudus Kuper.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya frekuensi pelayanan pastoral dan sakramen oleh pastor paroki distasi Santa Maria diangkat ke Surga Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.
2. Kurangnya pemberdayaan ekonomi umat oleh kelompok swadaya masyarakat ataupun gereja.
3. Sebagian umat cenderung sibuk dengan pekerjaan sebagai petani di ladang atau sawah sehingga kurang terlibat dalam kegiatan pastoral di stasi.
4. Tidak adanya regenerasi pengurus dewan gereja di stasi.
5. Pengurus dewan paroki tidak memberikan kaderisasi dan pelatihan kepada umat setempat untuk menjadi tokoh-tokoh umat.
6. Kurangnya minat dan keterlibatan kaum muda dalam hidup menggereja.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan penelitian dalam tulisan ini, maka penulis akan membatasi masalah penulisan pada faktor kurangnya keterlibatan umat dalam doa bersama di stasi Santa Maria Diangkat ke Surga paroki Bunda Hati Kudus Kuper sehingga berdampak pada kualitas hidup sosial mereka di tengah masyarakat.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah melihat permasalahan yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlibatan umat Stasi Santa Maria Diangkat ke Surga paroki Bunda Hati Kudus Kuper dalam doa bersama?
2. Faktor apa yang menyebabkan kurangnya keterlibatan umat dalam doa bersama di stasi Santa Maria Diangkat ke Surga paroki Bunda Hati Kudus Kuper?
3. Bagaimana peran doa bersama terhadap keterlibatan umat dalam hidup bermasyarakat di stasi Maria diangkat ke Surga paroki Hati Kudus Kuper?
4. Apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan umat dalam kegiatan doa bersama di stasi Maria Diangkat ke Surga paroki Hati Kudus Kuper?

1.5 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai lewat penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan keterlibatan umat dalam hidup bermasyarakat di stasi Maria diangkat ke Surga paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

2. Menjelaskan faktor kurangnya keterlibatan umat dalam doa bersama di stasi Maria Diangkat ke Surga paroki Hati Kudus Kuper
3. Menemukan dan menjelaskan peran doa bersama terhadap keterlibatan umat dalam hidup bermasyarakat di stasi Maria Diangkat ke Surga paroki Hati Kudus Kuper.
4. Mengusulkan saran dan program pengembangan kegiatan doa bersama untuk meningkatkan keterlibatan umat.

1.6 Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan teori tentang deskripsi dan bentuk-bentuk doa bersama yang relevan untuk dilaksanakan dalam kegiatan pastoral gereja.
- b. Memberikan sumbangan ide dan pemikiran bagi pastor paroki, pengurus stasi atau tokoh umat untuk membuat program kerja pemberdayaan iman umat, khususnya di Stasi Santa Maria Diangkat ke Surga paroki Bunda Hati Kudus Kuper.
- c. Sebagai bahan referensi bagi penulis lainnya yang ingin mengkaji mengenai topik yang serupa, khususnya tentang doa bersama dan relevansinya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan data yang diperlukan untuk pemetaan kondisi umat di stasi Santa Maria Diangkat ke Surga paroki Bunda Hati Kudus Kuper khususnya tentang kegiatan doa bersama dan kehidupan sosial masyarakat.

- b. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar akademik Sarjana Pendidikan Keagamaan Katolik pada Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STK St. Yakobus Merauke.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan skripsi ini akan mencakup 5 bab. Bab I Pendahuluan, berisi gambaran umum tentang latar belakang yang meliputi: latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II meliputi uraian tentang arti dari doa dan doa bersama, macam-macam atau bentuk-bentuk doa bersama, peran doa bersama, keterlibatan umat dalam doa bersama, keterlibatan umat dalam hidup bermasyarakat, penelitian terdahulu.

Bab III dalam penulisan ini membahas mengenai metode penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, kisi-kisi instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV akan membahas tentang gambaran umum umat stasi Santa Maria Diangkat ke Surga, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V membahas tentang kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Doa

Kegiatan berdoa merupakan kegiatan pokok dalam kehidupan manusia serta dalam masyarakat sekitarnya, namun dari pengalaman nampak bahwa doa merupakan kegiatan manusia yang sukar, kendati ada segala macam usaha untuk berdoa. Tanpa doa, hidup rohani tidak akan maju dan berkembang. Doa dapat dilakukan secara pribadi atau secara bersama dan berdoa merupakan kegiatan ikut ambil bagian dalam karya keselamatan yang disampaikan oleh Kristus (Darminta, 1983: 9-10). Berdoa berarti berpikir tentang Allah sambil mengasihi-Nya, menghadapi-Nya dengan sikap siap dipakai oleh-Nya, berjumpa dengan-Nya, bercakap-cakap dengan-Nya. Berdoa juga berarti melampaui kehidupan fana ini, “mengintip” ke dalam surga, “menerobos” ke dalam alam yang kekal (Hadrys, 2007:1).

Doa juga dapat diartikan sebagai pertemuan antara pribadi Allah dan manusia yang saling mengasihi, saling mencari dan saling merindukan. Doa adalah bersatu dengan Allah, membangun persahabatan dengan-Nya, menyampaikan permohonan kepada-Nya. Bagi jiwa, doa mirip dengan makanan bagi tubuh. Bagi para pengikut Yesus, doa adalah kehidupan (Hadrys, 2007:1).

Doa pada dasarnya berarti mengangkat hati, mengarahkan hati kepada Tuhan, menyatakan diri anak Allah, mengakui Allah sebagai Bapa. Doa adalah cinta seorang anak kepada Bapanya. Maka doa dapat timbul dari kesusahan hati

yang bingung, tetapi juga dari kegembiraan jiwa yang menuju ke masa depan yang bahagia. Doa tidak membutuhkan banyak kata (*lih. Mat 6:7*), tidak terikat pada waktu dan tempat tertentu, tidak menuntut sikap badan atau gerak-gerik yang khusus, meskipun dapat didukung olehnya (KWI, 1996:194).

2.2 Doa Menurut Kitab Suci

Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memberikan perhatian besar terhadap doa. Dalam Perjanjian Lama terdapat beberapa sifat doa yang diucapkan oleh umat Israel secara perorangan maupun bersama-sama. Si pendoa mengangkat hati dan pikiran kepada Allah (Mzm 25: 1). Doa mengantar orang makin dekat dengan Tuhan (Kej 18: 23). Doa adalah suatu percakapan dengan Allah (Kej 18: 27). Pengungkapan doa lainnya: mendengarkan Allah (Ul 4:1), pencurahan jiwa di hadapan Allah (1 Sam 1: 1-8). Semua sifat doa ini menunjukkan bahwa doa adalah suatu komunikasi antara manusia dengan Tuhan Allah (Kallor, 1993: 127).

Dalam Kitab Suci Yesus sendiri mengajarkan doa Bapa Kami kepada para murid-Nya ketika mereka melihat Yesus berdoa dan murid-Nya berkata kepada-Nya, “Tuhan, ajarlah kami berdoa” (Luk 11: 1). Secara aktual, Yesus melaksanakan doa yang terus menerus (Luk 5: 16). Saat-saat penting dalam hidup-Nya disertai dengan doa, misalnya: Yesus berdoa pada pembaptisan-Nya di sungai Yordan (Luk 3: 21). Doa Yesus ditujukan kepada Bapa dalam dialog ketaatan yang memberikan kehidupan bagi perutusan-Nya. “Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak seorang pun mengenal Anak selain

Bapa, dan tidak seorang pun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya.” (Mat 11: 27). Setiap doa kita diangkat kepada Bapa melalui Kristus Tuhan kita (KWI, 2009: 192).

Apa yang diajarkan Kitab Suci tentang doa telah menjadi milik Gereja sebagaimana diungkapkan oleh Bapa Gereja dan tokoh spiritualitas doa. St. Yohanes Damascenus, “doa adalah pengangkatan jiwa kepada Tuhan”, sedang bagi St. Theresia Avila “doa adalah suatu percakapan persahabatan dengan Allah, yang kita tahu bahwa Ia sangat mencintai kita (Kallor, 1993: 127)

Menurut buku Iman Katolik dikatakan bahwa dosa sudah berakar dalam kebudayaan. Oleh karena itu, doa tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari dan dari hidup bersama di dalam masyarakat. Doa pada dasarnya berarti mengangkat hati, mengarahkan hati kepada Tuhan, menyatakan diri Anak Allah, dan mengakui Allah sebagai Bapa. Dengan demikian, doa dapat timbul dari suasana hati apa pun yakni dalam suasana kegembiraan hati dan juga kesusahan hati. Menurut katekismus Gereja Katolik doa merupakan anugerah, doa merupakan perjanjian, dan doa merupakan suatu persekutuan. Doa sebagai anugerah karena kita sebenarnya tidak tahu bagaimana kita harus berdoa tetapi Roh Kuduslah yang berdoa bagi kita dari kerendahan hati. Doa sebagai perjanjian karena doa pada dasarnya berasal dari hati dan hati merupakan tempat kediaman Roh Allah, melalui Putera karena Roh Kudus. Doa merupakan pertemuan antara Allah Tritunggal dengan semua manusia.

2.3 Tujuan Doa

Pada umumnya setiap orang mempunyai tujuan tertentu dalam doa, sesuai dengan permasalahan hidup yang sedang dihadapi maupun yang akan dijalani. Artinya mereka menyesuaikan tujuan doa itu sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Maka tujuan doa mereka juga berbeda-beda. Seseorang selalu menyadari dan berusaha untuk menemukan kehadiran Allah dalam hidupnya. Sebagai orang beriman dan percaya akan Allah, tujuan doa adalah mencari Allah. Mencari Allah dalam diri sesama mendorong orang sebagai pelaku doa benar-benar merindukan dan mencari kehendak Allah.

Doa juga bertujuan menumbuhkan kedewasaan tiap pribadi, dalam arti doa juga bertujuan mengenal diri pribadi pendoa itu sendiri. Mengenal diri berarti mengenal kekuatan dan kelemahan dalam diri. Dalam doa, diharapkan si pendoa menemukan gambaran-gambaran sikap dan tingkah laku yang negatif terhadap sesama dan juga Tuhan. Kesadaran itu merupakan langkah awal bagi mereka untuk berbuat baik kepada sesama dan juga Tuhan. Pada waktu berdoa setiap orang perlu merefleksikan apa yang telah dilakukan kepada sesama terlebih kepada Tuhan agar mereka mampu membentuk sikap untuk mendukung kepribadian yang baik. Dengan kata lain doa bertujuan untuk mengalami Allah di dalam hidup seseorang. Karena pengalaman akan Allah di dalam hidup seseorang menyangkut seluruh hidup yang dijalannya, maka doa berperan bagi pembentukan pribadi yang utuh.

2.4 Hakekat Doa

Pada dasarnya doa-doa kita ditujukan kepada Allah Bapa dan jalan menuju Bapa adalah Putera yang telah dimungkinkan oleh Roh Kudus. Jadi hakikat atau inti-pokok dari doa adalah persatuan dengan Putera dengan penyerahan-Nya kepada Bapa. Hal ini berarti Kristus adalah perantara kita dengan Allah yang bisa dimungkinkan melalui Roh Kudus. Berdoa berarti mengambil bagian dalam persatuan Allah Tritunggal, sadar dan penuh hormat menanggapi karya keselamatan Allah, menghayati dan menghidupi Kitab Suci. Ekaristi merupakan sarana persatuan dengan Kristus. Karena di dalam liturgi ekaristi kita berdoa bersama Kristus dan mengambil bagian dalam penyerahan Kristus yang dimungkinkan oleh Roh Kudus. Ini berarti dalam liturgi kita menghayati doa yang mendalam yakni komunikasi dengan Bapa, melalui Kristus, dalam Roh Kudus.

2.5 Sumber Doa

Di dalam keyakinan Kristen, sebetulnya yang berdoa bukan manusia, melainkan Roh Allah sendiri. “Kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa, tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita” (*lih.* Rm 8: 2). Doa hanya mungkin dalam dan oleh Roh Kudus. Kita berdoa bukan berdasarkan jasa-jasa kita tetapi berdasarkan kasih sayang Allah yang berlimpah-limpah (KWI, 1996: 194). Sumber doa Katolik lainnya adalah sabda Allah yang memberi kita pengenalan akan Allah (*lih.* Flp 3: 8). Liturgi gereja mengajak kita untukewartakan, menghadirkan dan mengkomunikasikan misteri keselamatan setiap hari karena di dalamnya kita dapat bertemu dengan Allah (KWI, 2009: 186).

Berdoa memang bukanlah hal yang mudah tetapi perlu kita sadari bahwa sumber doa adalah Roh Allah sendiri. Sebagai seorang Katolik kita perlu menyadari bahwa dalam doa, Roh Kudus senantiasa memberi kekuatan dan berkarya dalam hidup. Selain Roh Kudus, sumber doa lainnya adalah sabda Allah yang mengajak kita untuk memaknai setiap peristiwa sehingga akan mengalami kasih Allah. Doa hanya mungkin dalam dan oleh Roh Kudus, “Karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang dikaruniakan kepada kita” (*lih.* Rm 5:5). Itu berarti bahwa kita berdoa bukan berdasarkan jasa-jasa kita, tetapi berdasarkan kasih sayang Allah yang berlimpah-limpah (*Lih.* Dan 9:18).

2.6 Isi Doa

Doa bukanlah upacara, tetapi sendi kehidupan sehari-hari, nafas jemaat beriman, dan ungkapan umat dalam perjuangan. Doa semacam ini adalah doa asli, timbul dari pengalaman, mewarnai irama hidup. Setiap orang diharap dapat menguraikan jalan doanya dalam hidup sehari-hari seperti Kis 2:42, dan dalam menghadapi peristiwa yang khas dalam percobaan. Orang yang mencari-cari, tetapi hanya mengisahkan apa yang terjadi, dengan cerminannya, yang tak terlepas di dalam doa. Inilah kiranya isi kebanyakan uraian tentang hidup doa, dengan suka duka di dalamnya, didukung kekuatan, karena setiap kali orang kembali kepada doa. Kalau ada tantangan dan cobaan, orang lari meningkatkan doa (Soenarja, 1984:56).

Doa permohonan bukanlah minta-minta, puji-syukur berarti memuliakan kebaikan dan keluhuran Allah; dalam permohonan diakui dan dinyatakan

kelemahan dan kemiskinan manusia. Maka yang pertama-tama dimohon adalah pengampunan dan belas kasihan Tuhan, sebab dosa manusia merupakan sumber kemalangan yang terbesar. Supaya memberikan kekuatan untuk berjuang terus di dunia ini dengan sebuah pengharapan. “Bertekunlah dalam doa dan berjagalah sambil mengucap syukur” (Kol 4). Doa dapat dilakukan secara sendiri atau bersama, diucapkan dengan mulut atau direnungkan dalam hati, dan bentuknya tidak mengikat tetapi isi doa yaitu puji syukur dan permohonan (KWI, 1996: 197-199).

2.7 Bentuk-Bentuk Doa

Berdoa berarti berkata jujur menyatakan isi hati di hadapan Tuhan. Tradisi gereja mengenal tiga cara utama mengungkapkan kehidupan doa antara lain doa pemberkatan, doa penyembahan, doa permohonan, doa syafaat, dan doa pujian. Kelima bentuk doa tersebut menuntut ketenangan hati (KWI, 2009: 185) mengungkapkan bahwa bentuk doa antara lain:

1. Doa Pemberkatan

Jawaban manusia terhadap anugerah Allah: kita memuji Yang Mahakuasa yang lebih dulu memberkati kita dan memenuhi kita dengan anugerah-anugerah-Nya.

2. Doa Penyembahan

Penyembahan adalah pengakuan yang rendah hati dari pihak manusia bahwa mereka adalah makhluk dari Pencipta yang maha kudus.

3. Doa Permohonan

Dapat berupa permohonan ampun atau juga permohonan yang rendah hati dan penuh percaya untuk semua kebutuhan kita, baik spiritual maupun material. Tetapi, hal pertama yang harus dimohon ialah kedatangan Kerajaan Allah.

4. Doa Syafaat

Doa syafaat adalah doa yang memohon atas nama orang lain. Doa ini menyelaraskan dan mempersatukan kita dengan doa Yesus yang memohon kepada Bapa untuk semua orang, terutama orang berdosa. Bahkan, doa syafaat harus termasuk mendoakan musuh.

5. Doa Pujian

Pujian adalah bentuk doa yang mengakui secara paling langsung bahwa Allah adalah Allah. Doa ini sama sekali tanpa kepentingan apa pun mengidungkan pujian Allah semata-mata demi kepentingan Allah dan memuliakan Allah melulu karena Dia adalah Allah. Semua bentuk doa tersebut baik karena merupakan hasil perjuangan manusia untuk berdoa kepada Tuhan. Bentuk doa tersebut baik adanya sejauh menolong orang untuk menemukan Tuhan.

2.8 Syarat-Syarat Utama Doa

Ada 7 syarat utama dalam doa antara lain: (Hadrys, 2007:4).

1. Melepaskan diri dari dosa-dosa.
2. Membebaskan diri dari ikatan-ikatan yang tidak dapat dibenarkan.

3. Mengontrol pikiran dan imajinasi.
4. Mempunyai tujuan yang baik.
5. Aku tidak harus percaya bahwa ada satu Allah, tetapi bahwa sekarang ini dalam doa aku bertemu dengan satu Allah itu. Bukan hanya yakin bahwa Tuhan ada, tetapi bahwa Tuhan ada di sini, bersama dengan aku.
6. Maka beriman pada Allah sebagai pribadi yang luhur dan mulia berarti berani berhubungan secara pribadi dengan Allah. Di situ terdapat pokok persoalan mengenai doa: bukankah Allah yang kusapa secara pribadi itu khayalan belaka? Persoalan itu hanya dapat menjadi jelas dalam pertemuan itu sendiri.
7. Titik pangkal pertemuan dengan Allah bukanlah keinginan dan usahaku sendiri, melainkan panggilan Allah. Allah yang bersabda (wahyu), aku hanya menjawab (iman). Setiap kali orang berdoa, ia menempatkan diri dalam proses hubungan Allah dengan manusia, menghadap Allah dalam kerangka pewahyuan.

2.9 Doa yang Mencerminkan Kehidupan

1. Jiwa yang Jernih dan Murni

Pada taraf bimbingan menuju kemajuan orang yang menghadapi pembimbing itu orang yang jujur, menaruh perhatian pada jiwanya. Ia dalam retret atau persiapan pendahuluan sudah berhasil membebaskan diri dari dosa-dosa yang membebani jiwanya, dan ia berkemauan keras untuk membangun

sesuatu di dalam hidupnya, demi kemuliaan Tuhan. Orang itu sendiri menginginkan hati yang bersih. Ia menginginkan sifat-sifat Tuhan tercermin di dalam langkah laku dan tindakannya: ia ingin jiwa jernih memantulkan bayangan sinar rahmat. Ia ingin terang terbuka terhadap setiap gerakan dan sentuhan Tuhan (Soenarja, 1984: 39-40).

2. Peristiwa Hidup dan Pengamatannya

Sebagai dasar dapat dikatakan, bahwa dalam bimbingan setiap peristiwa hidup harus dipandang “dalam terang Tuhan”. Jika jiwa sudah jernih, terbuka, langkah-langkah pertama dapat langsung menuju ketinggalan itu. Bila jiwa masih dalam kelekatan akan dosa, pemurnian atau pertobatan seperti di dalam retreat dulu, untuk melakukan proses pertobatan secara lengkap (Soenarja, 1984: 40)

3. Peristiwa Membekas dalam Pribadi Manusia

Orang yang berusaha maju dalam kerohanian, biasa hidup dalam kesadaran tinggi. Ia bukan orang yang digambarkan masih berkubang dalam dosa, hingga ia tidak sadar akan perbuatannya dan gampang diseret dengan tipuan-tipuan jahat, tanpa merasa terus turun ke dalam jurang dosa. Betapa pun suci-suci tuturnya, dan muluk-muluk cita-citanya, dan banyak melibatkan diri pada keaktifan gereja, yang tetap paling menentukan ialah kepekaan terhadap gerakan-gerakan roh, yang menandai usaha dan kemajuan hidup (Soenarja, 1984: 42).

4. Tercermin dalam Doa

Pada awalnya doa dikatakan “berpaling kepada Tuhan” mengarahkan hati kepada Tuhan, dalam prosesnya disebut “wawancara dengan Tuhan” dan dalam puncaknya dicapai “persatuan dengan Tuhan”. Hidup manusia yang positif pada hakikatnya, dan dalam keseluruhannya, menjalani proses yang sama, sebaliknya pada segi negatif dan ingkar, ia dapat menjauh, lupa dan menolak Tuhan sampai dalam pengingkaran tetap seperti Lucifer.

Doa adalah jalan mengarah kepada Tuhan. Yang masih berdoa, belum meninggalkan jalan Tuhan, betapa pun lemah keadaannya. Situasi manusia tercermin dalam doa. Orang yang tak pernah berdoa, tidak pernah bercermin diri (Soenarja, 1984: 43-44).

2.10 Doa Bersama

2.10.1 Pengertian Doa Bersama

Salah satu kegiatan pokok dalam suatu stasi ialah pertemuan berkala (biasanya seminggu sekali) untuk mengadakan doa bersama. Doa itu dapat berbeda coraknya dan maksudnya, antara lain dapat berupa: doa pemberkatan rumah, doa sekitar kematian dan mengenang arwah, doa perayaan suatu acara, doa devosi rutin, doa kelompok-kelompok kategorial, dll.

Doa bersama merupakan sarana dalam membangun kebersamaan kita dengan Allah dan menampukkan kita membangun kehidupan cinta dalam relasi dengan orang lain dalam kasih Allah yang melimpah. Doa bersama juga berarti mengangkat hati secara bersama-sama, mengarahkan hati kepada Tuhan,

menyatakan diri dengan rendah hati sebagai anak Allah dan mengakui-Nya sebagai Bapa. Dedimus (2016: 47) merumuskan doa bersama sebagai suatu gerak hati umat beriman yang karena kerinduan hatinya berkumpul dan berhimpun bersama dalam suasana persaudaraan dan cinta kasih untuk bersama-sama mengarahkan hati dan pikirannya kepada Tuhan melalui madah, pujian, doa-doa dan ungkapan hati.

2.10.2 Isi Doa Bersama

Hendaknya Kitab Suci ditekankan peranannya dalam pembinaan penghayatan iman. Bersama membaca Alkitab dalam lingkungan keluarga, disertai penjelasan sesuai dengan adanya daya tangkap orang tua dan anak-anak, dapat mengungkapkan kekayaannya bagi hidup sehari-hari. Kesempatan untuk berdoa bersama cukup banyak. Setiap hari ada, baik pagi sebelum dan sesudah makan, malam hari. Bila seorang anggota keluarga mengalami sakit, merayakan ulang tahun, menghadapi peristiwa penting (ujian, melamar kerja, perjalanan jauh, tunangan, operasi). Kehidupan sehari-hari dapat mendorong setiap anggota keluarga untuk mendoakan yang lain (Heuken, 1979: 21).

2.10.3 Macam-macam Doa Bersama

Menanggapi berbagai kebutuhan serta situasi hidup mereka, yang menghadap Tuhan dalam doa. Kecuali doa pagi dan doa malam, berbagai bentuk doa selayaknya mendapat dukungan yang jelas, misalnya: membaca dan merenungkan sabda Allah, menyiapkan penerimaan sakramen-sakramen, devosi

dan persembahan kepada Hati Kudus Yesus, berbagai bentuk kebaktian kepada Santa Perawan Maria, doa sebelum dan sesudah makan, praktik devosi-devosi umat. Paus Yohanes Paulus II, dalam anjuran apostoliknya *Rosarium Virginis Mariae*, menegaskan bahwa: diantaranya layak disebutkan doa Rosario: “Untuk melanjutkan gagasan para pendahulu kami, sekarang kami ingin menganjurkan dengan sangat supaya keluarga berdoa Rosario. Pantang diragukan, bahwa Rosario layak dipandang termasuk doa bersama yang terbaik dan paling efektif, yang keluarga Kristen dihimbau untuk mendoakan. Kami suka berpikir dan dengan tulus mengharapkan, bahwa bulan pertemuan keluarga menjadi saat doa, Rosario merupakan cara berdoa yang kerap digunakan dan memang disukai (FCart. 61).

2.11 Keterlibatan Umat dalam Hidup Bermasyarakat

2.11.1 Pengertian Keterlibatan

Keterlibatan sosial adalah soal praktis, supaya iman menjadi praktis dan hidup. Untuk soal-soal sosial seperti: kerja dan penghasilan untuk semua, kerukunan dan perdamaian dalam negeri dan luar negeri, kelangsungan hidup untuk manusia dan alam raya (Kieser, 1987: 7). Salah satu keterlibatan umat beriman Katolik adalah menjadi pengurus lingkungan. Keterlibatan mereka dapat digambarkan dalam dua situasi, yaitu di satu pihak ada orang beriman Katolik yang bersedia menjadi pengurus lingkungan, bahkan selalu bersedia dan sangat bersemangat. Di lain pihak, ada banyak orang beriman Katolik yang menolak dijadikan pengurus lingkungan sebab ada anggapan bahwa menjadi pengurus

berarti akan mengalami banyak kesulitan, baik yang berasal dari dirinya sendiri, keluarganya, maupun umat beriman Katolik di lingkungan sendiri. Mereka juga membayangkan bahwa melayani umat beriman itu sangat sulit sebab banyak tuntutan. Seandainya bersedia menjadi pengurus, yang terjadi adalah mereka melakukannya dengan terpaksa sehingga mudah mengeluh, tidak melakukan apa-apa, bahkan tidak muncul lagi di kegiatan lingkungan (Prasetya, 2010:3).

Keberadaan dan keterlibatan umat kaum awam tidak dapat dilepaskan dari maksud gereja Katolik itu sendiri, yaitu mengupayakan agar gereja Katolik dapat hidup, berkembang, dan menghasilkan buah yang berkelimpahan bagi seluruh umat beriman Katoliknya sendiri. “karena berperan serta dalam tugas Kristus sebagai Imam, Nabi, dan Raja, kaum awam berperan aktif dalam kehidupan dan kegiatan gereja. Di dalam jemaat-jemaat gerejawi, kegiatan mereka sedemikian perlu sehingga tanpa kegiatan itu kerasulan para gembala sendiri kebanyakan tidak dapat membuahkan hasil yang sepenuhnya” (Prasetya, 2010:19). Kerja sama antara hierarki dan kaum awam, yang dirumuskan dalam LG 37 (bdk. PO 9), diharapkan mampu memberikan banyak manfaat bagi hidup dan perkembangan gereja Katolik sehingga dapat menghasilkan buah yang berkelimpahan. Sebab dengan demikian dalam para awam diteguhkan kesadaran bertanggung jawab dan ditingkatkan semangat dalam mewujudkan misi Kristus. Lagi pula tenaga kaum awam lebih mudah digabungkan dengan karya para gembala. Sebaliknya, dibantu oleh pengalaman para awam, para gembala dapat mengadakan penegasan yang lebih jelas dan tepat dalam perkara-perkara rohani maupun jasmani”. Kerja sama dalam gereja Katolik tidak hanya terjadi antara hierarki dan kaum awam, tetapi

juga harus diupayakan bersama di antara kaum awam itu sendiri. Sebagai sesama kaum awam, mereka diharapkan mampu menumbuhkembangkan suasana hidup yang saling mendukung dan meneguhkan perjuangan bersama dalam mengupayakan perkembangan dan kemajuan gereja Katolik.

Mereka diharapkan dapat saling bekerja sama satu sama lain. Ketika mereka mampu bekerja sama, ada keyakinan bahwa gereja Katolik sungguh berkembang sebagai paguyuban umat beriman Katolik, baik di tingkat lingkungan, wilayah, stasi, maupun paroki. Bentuk kerja sama mereka secara nyata dapat dilihat dalam aneka kepengurusan di gereja Katolik, baik kepengurusan lingkungan, kepengurusan wilayah (bila ada), kepengurusan dewan stasi, maupun kepengurusan dewan paroki. Semua bentuk kerja sama ini, yang didasarkan pada sikap dan semangat kemitraan, hendaknya dipahami dalam upaya untuk mengikutsertakan, mengembangkan, memberdayakan, dan mencerdaskan umat beriman Katolik, khususnya di lingkungan (Prasetya, 2010:21).

2.11.2 Dasar Keterlibatan Umat Dalam kehidupan masyarakat

Dasar keterlibatan umat di dalam hidup bermasyarakat didasarkan pada umat itu sendiri bagaimana umat mempunyai rasa toleransi terhadap semua masyarakat di sekitarnya dengan saling menghargai, memupuk rasa persaudaraan dan peduli terhadap orang lain yang mengalami kesusahan.

Dasar keterlibatan umat itu sendiri adalah Allah. Keterlibatan Allah terhadap kaum miskin, karena masalah kemiskinan bukan hanya masalah dunia ketiga, atau masalah utara selatan, masalah dunia. Bagaimana kemiskinan itu

dipahami, sudah menjadi masalah tersendiri. Dalam pengertian biasa kemiskinan berarti ketergantungan pada orang lain baik dalam kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani sehari-hari. Bagaimanapun juga masalah kemiskinan adalah masalah kehidupan. Oleh karena itu setiap orang bisa merenungkannya dari aneka segi keprihatinan. Usaha memahami keterlibatan Allah terhadap kaum miskin ini dipusatkan dalam Kitab Suci, khususnya Perjanjian Lama (Darmawijaya, 1991:5).

Memang masalah-masalah yang sekarang ini aktual, kebanyakan belum terbayangkan ketika Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru muncul dalam sejarah pewahyuan Ilahi. Tetapi, Kitab Suci tetap menjadi norma bagi penghayatan dan pewartaan iman kristiani. Maka sambil menafsirkan tanda-tanda zaman sekarang di Indonesia, katekese umat perlu menggali amanat Allah, terutama yang turun dalam Pribadi Yesus Kristus, serta reaksi umat Allah terhadap amanat itu, seperti terendapkan dalam Kitab Suci, untuk menemukan pedoman yang andal dalam menentukan sikap dan langkah-langkah nyata sebagai perwujudan iman kristiani.

Katekese umat di masa mendatang diharapkan mendukung pelaksanaan fungsi solider kritis umat terhadap masyarakat dan bangsa. Maka sesudah martabat manusia, yang dalam masa pembangunan ini menjadi taruhan pokok, mendapat sorotan sejenak, perhatian akan difokuskan pada pribadi Yesus Kristus dan sikap-Nya terhadap kaum miskin, terhadap tata masyarakat pada zaman-Nya, dan terhadap para penguasa. Kemudian pengalaman jemaat perdana akan sekedar ditengahkan, untuk menemukan inspirasi bagi cara-cara gereja sekarang seharusnya bersikap di bidang sosial-ekonomi dan politik (Hardawiryana, 1995: 23)

2.11.3 Unsur-Unsur dalam Keterlibatan Umat

Berdasarkan keprihatinan pokok dalam keterlibatan umat yaitu pelayanan akan Kerajaan Allah, maka dalam keterlibatan umat harus memperhatikan tiga hal: kepedulian umat akan masalah-masalah masyarakatnya, mendengarkan Sabda Allah, dan dialog antara Sabda Allah dan permasalahan masyarakat (Adi Susanto, 1989: 4-5).

2.11.3.1 Kepedulian Umat Akan Masalah-masalah Masyarakatnya

Allah bersabda bukan secara anonim, tetapi Allah selalu menyapa manusia dalam situasinya yang konkret, yakni manusia yang hidup dalam konteks sosio budaya tertentu. Maka supaya dapat mendengar dan menghayati sabda Allah dengan baik, orang perlu menghadirkan diri dalam konteks sosio-budaya, ditengah-tengah dimana ia hidup. Hal ini berarti bahwa dalam katekese sosial, umat perlu ditolong agar memiliki kepedulian akan masalah-masalah yang dihadapi masyarakatnya, mencoba memperoleh gambaran tentang masalah-masalah masyarakat dan menemukan akar permasalahan tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, analisis sosial merupakan salah satu alat pertolongan.

Kepedulian akan masalah-masalah masyarakat merupakan titik tolak dari katekese sosial, yang akan memacu umat untuk mendengarkan Allah yang bersabda ditengah-tengah masyarakat guna menyadari apa arti keselamatan bagi masyarakat dan apa yang perlu ia lakukan agar dapat menghayati iman yang terlibat dalam masyarakat. Analisis sosial dapat diartikan sebagai usaha untuk

memahami realitas hidup konkret masyarakat (permasalahan sosial) secara mendalam dan obyektif.

Keprihatinan hidup dalam masyarakat diselidiki dengan teliti untuk memperoleh suatu gambaran yang menyeluruh berkaitan dengan kenyataan tersebut. Dengan analisis sosial akan ditemukan fakta-fakta yang menjadi penyebab permasalahan itu. Sebagai media, analisis sosial hanya memberi masukan tentang apa yang terjadi dalam masyarakat serta faktor-faktor tertentu yang menjadi akar penyebabnya. Masukan itu menjadi bahan dalam proses selanjutnya (Adisusanto,1989: 4-5).

2.11.3.2 Martabat dan Kodrat Sosial Manusia

Kitab Suci menyajikan dasar yang kuat bagi tanggapan umat beriman kristiani terhadap kenyataan-kenyataan sosial-ekonomi dan politik. Martabat pribadi manusia bertumpu pada kenyataan penciptaannya: “Allah menciptakan manusia menurut citra-Nya. Menurut citra-Nyalah Ia menciptakan manusia. Ia menciptakan mereka pria dan wanita” (Kej 1:27. Bdk. Paus Yohanes Paulus II).

Nafas Allah sendirilah yang menjadikan manusia makhluk yang hidup. Seluruh bumi dan segenap isinya diciptakan demi manusia (Bdk. Ef. 1:3-10). Dalam Kristus umat manusia diangkat dan ditetapkan untuk menjadi putra-putri Allah, dalam martabat yang melampaui kehidupan di dunia sekarang ini Martabat putra-putri Allah menjadi sumber segala hak maupun kewajiban mereka, baik yang rohani maupun yang menyangkut masyarakat duniawi. Sejak saat penciptaan digarisbawahi kodrat sosial manusia, dan ia dipanggil untuk hidup dalam

persekutuan dengan Allah dan dengan sesama manusia, serta dalam keselarasan dengan Alam tercipta (Bdk. Kej 1-2). Manusia perlu mengasihi dan mengabdikan sesama untuk bertumbuh menuju kepenuhan hidupnya dan mencapai tujuan akhirnya. Tetapi cinta kasih dan pengabdian itu tidak berlangsung dalam suatu “*vakuum*”, melainkan dalam konteks situasi sosial-ekonomi dan politik serta segenap alam ciptaan. Maka martabat dan kodrat sosial manusia mengundang segenap umat beriman, untuk secara positif menanggapi semua kenyataan itu (Hardawiryana, 1995:23-24).

2.11.3.3 Dialog antara Sabda Allah dengan realitas hidup konkret manusia

Kitab suci menjadi sarana bagi Allah untuk menyampaikan Sabda-Nya yang aktual secara terus menerus sesuai dengan situasi hidup yang dialami manusia. Usaha mengungkapkannya adalah dengan mempertemukan kutipan Kitab Suci dengan situasi hidup manusia. Perjumpaan itu memungkinkan umat beriman menemukan rencana Allah saat ini dalam kaitannya dengan peristiwa yang terjadi. Perjumpaan itu merupakan tahap dialog dalam katekese sosial. Dengan demikian tahap dialog adalah tahap untuk menemukan Sabda Allah dari Kitab Suci atas situasi yang terjadi dalam masyarakat. Tujuannya yaitu menemukan Sabda Allah yang aktual.

Sabda Allah yang berisi rencana penyelamatan Allah bagi manusia mesti diwujudkan oleh gereja dalam renungan dan tafsiran teks Kitab Suci diharapkan umat dapat menemukan dan memahami kepedulian Allah tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakatnya. Dengan kata lain renungan Sabda

Allah tersebut diharapkan dapat membantu umat untuk mengerti serta meresapkan pandangan dan sikap Allah atas peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Dalam renungan tersebut umat diajak untuk membayangkan apa yang akan dikatakan atau dilakukan oleh Yesus, seandainya sekarang Ia hadir dan hidup di tengah-tengah masyarakatnya. Dengan demikian umat diajak untuk memikirkan apa arti keselamatan “*hicetnunc*” (di sini dan sekarang) bagi masyarakatnya dan apa yang perlu mereka perbuat agar keselamatan tersebut sungguh terjadi untuk masyarakatnya (Adisusanto, 1989: 4-5).

2.11.3.4 Keterlibatan Sosial Gereja demi Manusia dan Dunia

Iman gereja baru memperoleh wujud dan menjadi kenyataan jika meninggalkan ruang gereja dan menggemakan jawaban manusia akan panggilan Allah justru berhadapan dengan tantangan hidup sehari-hari, terutama juga dalam tantangan sosial dan politis. Dalam keterlibatan sosial yang didorong oleh gereja itu dibina dan didukung iman yang sekular.

Keterlibatan sosial yang didorong oleh gereja itu terarah kepada masa depan. Gereja mendorong keterlibatan dalam hidup sekular manusia bukan agar ajarannya diterapkan atau agar tradisi dilanjutkan dengan murni. Sebaliknya: supaya iman gereja yang dari zaman ke zaman itu mendapat wujud nyata dalam hidup. Agar iman terwujud, gereja terlibat dalam seluk beluk demi kepentingan dunia dan manusia. Oleh sebab itu keterlibatan sosial yang didorong oleh gereja itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Kieser, 1987:22).

2.11.3.5 Keterlibatan dalam Dunia demi Kepentingan Manusia

Dalam keterlibatan sosial dan juga dalam keterlibatan sekular masalah tidak ditentukan oleh kepentingan gereja melainkan oleh harapan dan penderitaan manusia. Iman tidak menentukan manakah masalahnya yang ingin dihadapinya, iman dihayati di tengah-tengah persoalan hidup dan dengan demikian iman menanggapi soal-soal hidup manusia.

2.11.3.6 Keterlibatan Gereja dalam Soal-soal Sosial

Demi perwujudan iman dan demi kepentingan dunia hanya mungkin dilaksanakan sebagai kerja sama dengan semua orang yang berkehendak baik. Sebab kebanyakan masalah sosial melampaui tugas wewenang, kepentingan, kedewasaan ini tidak mungkin ditanggapi oleh gereja bagaikan dengan perbuatan amal oleh seorang kaya bagi seorang pengemis. Persoalan sosial yang dihadapi oleh orang Kristen bersama dengan orang lain zaman sekarang ini diselesaikan hanya orangnya sendiri. Dalam usaha hidup bersama dan jerih payah berhadapan dengan masalah bersama, kebebasan serta hidup dan iman orang sebenarnya terwujud.

2.11.3.7 Keterlibatan Gereja dalam Perjuangan Sosial

Keterlibatan Gereja dalam perjuangan sosial adalah keterlibatan praktis. Mengemukakan berbagai pandangan normatif belum berarti “terlibat”. Untuk itu orang harus memberikan komitmen untuk bekerja, agar berhadapan dengan soal-soal besar, sebanyak mungkin orang dapat menghayati hidupnya dan

kebebasannya menurut martabat manusia. Dengan begitu ajaran gereja pada umumnya merupakan dorongan untuk berbuat. Keterlibatan sosial tanpa pamrih demi martabat dan kepentingan manusia, melalui pengajaran dan praktis gereja adalah demi perwujudan iman.

2.11.3.8 Keterlibatan Sosial Gereja adalah Praktis

Orang-orang beriman bersama-sama dengan orang yang berkehendak baik mencari suatu penyelesaian kemudian lagi harus ditinjau kembali secara kritis. Bagi orang yang terlibat, sejarah keselamatan Allah dengan manusia tidak lagi mungkin dipahami sebagai suatu lakon yang secara misterius di dalangi oleh Allah yang Maha Kuasa, seakan-akan Allah telah menentukan agenda hidup manusia sebelum orang mulai hidup.

2.11.4 Bentuk-bentuk Masalah Umat

Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realitas yang ada. Yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam.

Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi

sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya. Setiap manusia didunia ini memiliki masalah, baik masalah besar maupun masalah kecil, serius ataupun sederhana, banyak maupun sedikit, berat maupun ringan. Adakalanya seseorang akan sangat peka menghadapi atau menangani setiap masalah, walaupun masalah itu sangat ringan sekalipun, tetapi sebaiknya ada seseorang yang masih tetap tabah walaupun sedang mengalami masalah yang berat dan serius. Maka seberapa berat penderitaan individu dalam mengalami masalah tergantung sekali kepada individu itu sendiri dalam menanggapi masalah yang diderita atau dialami sehingga masalah sifatnya amat relatif, tidak sama bagi individu yang satu dengan yang lain(Sitti Hartinah, 2008: 103-104).

2.11.4.1 Masalah Keluarga

Masalah keluarga adalah masalah kesulitan atau masalah yang diderita dalam keluarga dan akibat dari masalah itu menjadi penyebab keguncangan hidup keluarga itu dan mengakibatkan keluarga itu tidak mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Dengan demikian kita dapat membedakan masalah keluarga adalah suatu masalah yang cukup dapat mengguncangkan ketenteraman kehidupan suatu keluarga, keluarga akan terganggu ketenangannya, keluarga tidak bahagia, demikianlah baru disebut masalah keluarga. Masalah keluarga adakalanya disebabkan karena keadaan-keadaan lingkungan, keadaan tetangga, keadaan pekerjaan dan lain-lain (Sitti Hartinah,2008: 103-104).

2.11.4.2 Masalah Ekonomi (sandang, pangan, papan)

Penduduk miskin adalah penduduk yang tidak mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk kehidupan yang layak, baik kebutuhan dasar makanan maupun bukan makanan. Ini merupakan suatu masalah sosial yang berangsur-angsur hingga sekarang dan pemerintah pun belum dapat memberikan solusi untuk menanggulangi kemiskinan yang menimpa bangsa Indonesia ini. Masalah ini merupakan masalah terbesar terjadinya masalah sosial. Apalagi setelah terjadinya krisis global PHK mula terjadi di mana-mana dan bisa memicu tindak kriminal karena orang sudah sulit mencari pekerjaan. Keadaan ekonomi yang lemah sering sangat mencemaskan bagi kehidupan keluarga. Maka besarnya keluarga perlu disesuaikan dengan keadaan ekonomi dari keluarga tersebut (Sitti Hartinah, 2008: 103-104).

2.11.4.3 Masalah Pendidikan

Bahwa pendidikan, khususnya di Indonesia, menghasilkan “manusia robot”. Kami katakan demikian karena pendidikan yang diberikan ternyata berat sebelah, dengan kata lain tidak seimbang. Pendidikan ternyata mengorbankan keutuhan, kurang seimbang antara belajar yang berpikir(kognitif) dan perilaku belajar yang merasa (afektif). Jadi unsur integrasi cenderung semakin hilang, yang terjadi adalah disintegrasi. Padahal belajar tidak hanya berpikir. Sebab ketika orang sedang belajar, maka orang yang sedang belajar tersebut melakukan berbagai macam kegiatan, seperti mengamati, membandingkan, meragukan, menyukai, semangat dan sebagainya.

Hal yang sering disinyalir ialah pendidikan seringkali dipraktikkan sebagai sederetan instruksi dari guru kepada murid. Apalagi dengan istilah yang sekarang sering digembar-gemborkan sebagai “pendidikan yang menciptakan manusia siap pakai. Dan “*siap pakai*” di sini berarti menghasilkan tenaga-tenaga yang dibutuhkan dalam pengembangan dan persaingan bidang industri dan teknologi. Memperhatikan secara kritis hal tersebut, akan nampak bahwa dalam hal ini manusia dipandang sama seperti bahan atau komponen pendukung industri. Itu berarti, lembaga pendidikan diharapkan mampu menjadi lembaga produksi sebagai penghasil bahan atau komponen dengan kualitas tertentu yang dituntut pasar. Kenyataan ini nampaknya justru disambut dengan antusias oleh banyak lembaga pendidikan (Sitti Hartinah, 2008: 103).

2.11.4.4 Masalah remaja

Kenakalan remaja menjadi masalah sosial yang sampai saat ini sulit dihilangkan karena remaja sekarang suka mencoba hal-hal baru yang berdampak negatif seperti narkoba, penggunaan media sosial secara tidak benar, minum minuman keras, membuat geng-geng, balapan liar padahal remaja adalah aset terbesar suatu bangsa merekalah yang meneruskan perjuangan yang telah dibangun sejak dahulu.

2.11.4.5 Berbohong/dusta

Berbohong merupakan perbuatan pemalsuan yang sengaja dilakukan dengan tujuan memberdayakan. Gejala berbohong yang sebenarnya, yakni yang

mengandung arti tipu daya sengaja, jarang terlihat pada anak-anak yang berumur kurang dari lima tahun. Anak yang umurnya kurang dari lima tahun sering berbicara tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya, akan tetapi tanpa tujuan menipu orang lain. Walaupun demikian gejala ini memerlukan perhatian khusus orang tua, guru para pendidik pada umumnya. Apabila gejala ini tidak mendapat perhatian dan lolos dari penanganan yang tepat maka membohong dapat mendarah daging, bertahan dan menjadi suatu kebiasaan menetap dan terwujud dalam sifat kepribadian orang tersebut kelak pada masa dewasanya (Singgih Gunarsa, 2001: 23).

2.12 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Dedimus Berangka pada tahun 2011 di kota Yogyakarta. Penelitian ini berjudul Pengaruh Kegiatan Doa Bersama Terhadap Kepribadian Anak. Populasi penelitian ini adalah anak-anak Panti Asuhan Santa Maria dan Brayat Pinuji sejumlah 64 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian adalah kuesioner dengan skala sikap diferensial semantik. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata (Mean) kegiatan doa bersama yakni 185,58 tergolong baik dan rata-rata (Mean) kepribadian rohani yakni 226,00 tergolong cukup baik. Dari uji regresi linier sederhana diperoleh hasil sebesar, 35,3% yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara doa bersama dan kepribadian rohani. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar ditingkatkan kegiatan doa bersama dan memfasilitasi semangat anak dalam mengikuti doa bersama.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Aprimus Naihati pada tahun 2012 dengan judul penelitian: *“Mengembangkan Kebiasaan Doa Yang Baik Dan Benar Dalam Keluarga Sebagai Sarana Perkembangan Bagi Iman Anak di Stasi Santo Mikhael Kuda Mati”*. Fokus penelitian ini pada konsepsi keluarga tentang doa, cara-cara untuk berdoa dalam keluarga, faktor yang menghambat doa bersama dalam keluarga dan usaha-usaha keluarga untuk meningkatkan hidup doa dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian tentang indikator pertama menunjukkan bahwa mayoritas umat di lingkungan Santo Mikhael paroki Sang Penebus Kuda Mati (95%) telah memahami dengan benar tentang doa-doa dasar dan cara-cara berdoa yang baik dan benar. Selanjutnya umat lingkungan (100%) memahami secara bahwa tugas orang tua untuk mengembangkan kebiasaan doa anak-anak mereka. Sebagian umat (40%) kurang memperhatikan hidup doa dalam keluarga dikarenakan kesibukan pekerjaan. Hasil penelitian merekomendasikan bahwa kebiasaan doa yang baik dan benar merupakan salah satu sarana pembentukan iman anak. Waktu dan situasi yang baik, sikap doa yang baik dan cara-cara berdoa yang baik yang ditanamkan kepada anak sejak dini memiliki implementasi yang baik dan benar bagi perkembangan iman anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengungkap dan memberikan gambaran mengenai keterlibatan umat sebagai implikasi dari kegiatan doa bersama. Penulis mengadakan penelitian lapangan melalui observasi lapangan dan dengan melakukan wawancara. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *expost facto*. Sugiyono dalam Riduwan (2010: 50) menyatakan penelitian *expost facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.

3.2 Tempat dan Waktu penelitian

3.2.1 Tempat penelitian

Penelitian ini akan di lakukan di stasi Santa Maria Diangkat ke Surga Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Penulis melakukan penelitian di tempat ini karena, penulis merupakan bagian dari umat dari Stasi Santa Maria Diangkat ke Surga Paroki Bunda Hati Kudus Kuper sehingga akan memudahkan dalam proses penelitian ke depannya.

3.2.2 Waktu Penelitian

Rencana penelitian akan dilakukan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh peneliti setelah berkoordinasi dengan dosen pembimbing dan otoritas di tempat penelitian dalam hal ini adalah ketua dewan stasi.

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

No.	Bulan	Keterangan
1	Oktober-November 2018	Proposal Penelitian
2	Desember 2018	Ujian Proposal
3	Desember 2018	Penelitian lapangan & pengolahan data
4	Januari 2019	Interpretasi data dan pembahasan
5	Januari 2019	Seminar hasil
6	Januari 2019	Revisi dan Publikasi

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek yang akan diteliti adalah umat Stasi Santa Maria Diangkat Ke Surga paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Berdasarkan data yang diperoleh dari Ketua Stasi Santa Maria Diangkat ke Surga pada bulan Oktober 2018, jumlah umat secara keseluruhan adalah 332 jiwa dari masing-masing etnis yang terdiri dari Jawa, Kei, Muyu, Marind, Tanimbar, dan NTT. Dari 332 orang umat.

Tabel 3.2. Data Umat berdasarkan Suku

No.	Suku	Jumlah
1	NTT	293 Jiwa
2	Muyu	9 Jiwa
3	Marind	12 Jiwa
4	Jawa	6 Jiwa
5	Kei	8 Jiwa
6	Tanimbar	4 Jiwa
Total		332 jiwa

3.3.2 Objek Penelitian

Peneliti mengambil 20 orang dari usia 30 tahun sampai 60 tahun sebagai sampel penelitian. Sampel ini dipilih berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap umat yang aktif dalam mengikuti doa bersama.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* dikenal juga dengan sampling pertimbangan ialah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu (Riduwan, 2010: 63).

3.4 Sumber Data dan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara.

Di mana dalam proses penelitian ini penulis akan mengamati secara langsung peranan doa bersama dalam kehidupan bermasyarakat, selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa umat yang telah ditetapkan sebagai subjek penelitian, dan beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ada di Stasi Santa Maria Diangkat ke Surga.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari: ketua dewan stasi, kepala kampung, ketua-ketua RT sejumlah 3 orang, ketua kelompok doa (2 orang), ketua lingkungan (3 orang) dan umat yang aktif mengikuti doa Bersama (3 orang). Informan kuncinya adalah ketua dewan stasi, kepala kampung dan umat yang aktif mengikuti doa bersama.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam teknik penelitian ini penulis menggunakan 2 teknik untuk mengumpulkan data yaitu: Teknik observasi langsung, dan teknik wawancara. Teknik observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan dalam gejala-gejala yang tampak pada objek penulisan yang pada tempat dimana keadaan atau situasi yang sedang terjadi. Teknik wawancara ialah teknik yang digunakan melalui pertanyaan-pertanyaan

yang terkait dengan topik yang akan di teliti terhadap umat dan responden stasi Santa Maria Diangkat ke Surga paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

3.5.1 Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan observasi. Observasi yang di lakukan penulis ialah observasi partisipatif. Observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari dari orang yang di amati. Observasi partisipasi mencakup pengamatan langsung terhadap faktor kurangnya keterlibatan umat dalam doa bersama di Stasi Santa Maria Di angkat ke Surga Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Yang berkaitan dengan doa bersama.

Tabel 3.3. Panduan Observasi

No.	Aspek yang Diobservasi	Deskripsi
1.	Rutinitas/frekuensi kegiatan doa bersama di stasi	
2.	Bentuk-bentuk kegiatan doa bersama	
3.	Keterlibatan umat dalam doa bersama	
4.	Durasi kegiatan doa bersama	
5.	Jumlah peserta setiap doa bersama	
6.	Kesempatan memimpin doa bersama	
7.	Kesibukan umat lain yang tidak mengikuti doa bersama pada saat jadwal doa bersama	
8	Suasana kegiatan doa bersama	

3.5.2 Wawancara

Selain observasi penulis juga menggunakan wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara jelas dan teliti apa yang di kemukakan informan yaitu ketua stasi, kepala kampung, tokoh masyarakat, ketua kelompok doa Kerahiman, ketua kelompok doa Legio Maria dan tokoh umat yang aktif dalam keterlibatan doa bersama. Hal-hal yang menjadi materi wawancara tidak jauh berbeda dengan apa yang sudah terpetakan di dalam aspek observasi. Perbedaannya terletak pada cara mengumpulkan data dan informasi yaitu melalui wawancara.

Tabel 3.4. Panduan Wawancara

No.	Sub Variabel	Indikator
1.	Pemahaman tentang doa bersama	• Pengertian doa • Pengertian doa bersama • Bentuk-bentuk doa bersama • Tujuan dan manfaat doa bersama
2.	Keterlibatan umat dalam doa bersama	• Bentuk doa yang diikuti • Frekuensi kehadiran • Bentuk keterlibatan dalam doa bersama • Tindak lanjut doa bersama • Kesadaran untuk hadir dalam kegiatan doa bersama
3.	Suasana kegiatan doa bersama	• Kekeluargaan • Membosankan/monoton • Hening dan khusyuk

4.	Alasan ketidakhadiran umat dalam doa bersama	• Faktor ekonomi • Faktor keluarga • Faktor pribadi • Faktor eksternal(pergaulan, media sosial)
----	--	--

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan suatu penelitian kualitatif tergantung pada kepercayaan akan tiga hal, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dan dependabilitas. Kredibilitas adalah kesesuaian antara konsep penulisan dengan konsep responden. Sedangkan transferabilitas ialah apabila hasil penulisan kualitatif itu dapat digunakan, dapat diterapkan pada kasus atau situasi lainnya. Dependabilitas atau comformadebilitas ialah apabila hasil penelitian memberikan hasil penelitian memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang diulangi pihak lain.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dalam analisa data kualitatif, analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga muda dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat

kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisa data Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan analisa telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

3.7.1 Analis Data Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisa data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analis dilakukan terhadap data hasil studi, pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

3.7.2 Analisa Data Selama di Lapangan

Analisa data dalam penelitian kualitatif, di lakukan langsung pada saat pengumpulan data berlangsung. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisa terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila yang diwawancarai telah dianalisis terata belum memuaskan, maka peneliti akan melakukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Umat Stasi Santa Maria Diangkat Ke Surga Paroki Bunda Hati Kudus Kuper

Stasi Santa Maria Diangkat Ke Surga merupakan salah satu stasi yang merupakan bagian dari Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Paroki Bunda Hati Kudus Kuper memiliki 17 stasi. Sebagai stasi yang terdaftar dalam Paroki Bunda Hati Kudus Kuper Keuskupan Agung Merauke (KAME), stasi ini termasuk dalam Distrik Tanah Miring dan Kampung Sumber Harapan. Untuk mengetahui luas dan jaraknya, perlu diketahui terlebih dahulu luas Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Paroki Bunda Hati Kudus Kuper memiliki luas wilayah secara keseluruhan yaitu 40.000 m^2 . Sedangkan stasi Maria Diangkat ke Surga memiliki luas $\pm 4.000 m^2$ dan jarak $\pm 6 km$ dari Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Jarak ini menunjukkan bahwa letak wilayah stasi Santa Maria Diangkat ke Surga dan paroki lumayan berjauhan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat batas-batas wilayahnya antara lain:

- a. Bagian Timur berbatasan dengan Kampung Sp 4
- b. Bagian Barat berbatasan dengan kampung Sp 1
- c. Bagian Utara berbatasan dengan Kampung Sp 5
- d. Bagian Selatan berbatasan dengan kampung Sp 2

Umat stasi Maria diangkat ke Surga adalah mayoritas orang Katolik. umat Stasi Santa Maria Diangkat Ke Surga paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Berdasarkan data yang diperoleh dari Ketua Stasi Santa Maria Diangkat ke Surga

pada bulan Oktober 2018, jumlah umat secara keseluruhan adalah 332 jiwa dari masing-masing etnis yang terdiri dari Jawa, Kei, Muyu, Marind, Tanimbar, dan NTT. Untuk lebih jelas , penulis akan menguraikan dalam bentuk tabel:

a. Jumlah umat Stasi Santa Maria Diangkat ke Surga

Jumlah keluarga di stasi Santa Maria Diangkat ke Surga berdasarkan data yang diperoleh dari Ketua Stasi Santa Maria Diangkat ke Surga pada bulan Oktober 2018 secara keseluruhan sebanyak 65 kepala keluarga, yang terdiri dari 332 jiwa. Secara lebih terinci jumlah umat berdasarkan status dalam keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Jumlah kepala keluarga stasi Santa Maria Diangkat ke Surga

No.	Status Dalam keluarga	Jumlah
1	Keluarga lengkap(suami istri)	52 KK
2	Janda 45-65 tahun	5 KK
3	Duda 45-70 tahun	8 KK
Total		65 KK

Tabel 4.2. Jumlah Umat stasi Santa Maria Diangkat ke Surga

No.	Status dalam Keluarga	Jumlah
1	Bapak 27- 75 tahun	102 jiwa
2	Ibu 25-70 tahun	90 jiwa
3	Pemudi 15-24 tahun	45 jiwa
4	Pemuda 15- 25 tahun	35 jiwa

5	Anak-anak 6-12 tahun	60 jiwa
Total		332 jiwa

Sumber: Ketua dewan stasi bulan Oktober 2018

b. Keadaan Ekonomi Umat stasi Santa Maria Diangkat ke surga

Berdasarkan data yang diperoleh dari Ketua Stasi Santa Maria Diangkat ke Surga pada bulan Oktober 2018 secara ekonomi dapat dirincikan sebagaimana ada pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3. Keadaan Ekonomi Umat stasi Santa Maria Diangkat ke Surga

No.	Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	12 Jiwa
2	Tukang	25 Jiwa
3	Petani	220 Jiwa
4	Buruh harian	50 Jiwa
5	Belum/Tidak Bekerja	25 Jiwa
Total		332 Jiwa

Dari data di atas, menunjukkan bahwa Umat Stasi Santa Maria Diangkat ke Surga dilihat dari keadaan ekonominya sebagian besar bekerja sebagai petani, sehingga separuh waktu mereka hanya mengurus sawah atau ladang.

c. Keadaan sosial budaya

Umat di Stasi Santa Maria Diangkat ke Surga terdiri dari beberapa suku budaya yakni suku NTT, Jawa, Kei, Tanimbar, Muyu, Marind. Mayoritas umat

adalah suku budaya dari NTT Yang memiliki nilai budaya yang sangat kental yakni berbagi dan berbela rasa kehidupan antar suku saling bekerja sama dalam kesenangan maupun kesusahan mereka saling kerja sama untuk saling membantu kepada sesama yang mengalami hal suka maupun duka. Hal duka misalnya mereka selalu ada bersama keluarga untuk menghibur dan menguatkan keluarga yang berduka. Dalam hal suka misalnya membantu keluarga yang merayakan Syukuran. Data umat berdasarkan asal usul budaya tersebut dapat di lihat lebih jelas pada tabel berikut :

Tabel 4. 4. Data Umat berdasarkan Suku

No	Suku	Jumlah
1	NTT	293 Jiwa
2	Muyu	9 Jiwa
3	Marind	12 Jiwa
4	Jawa	6 Jiwa
5	Kei	8 Jiwa
6	Tanimbar	4 Jiwa
Total		332 jiwa

Sumber: Ketua dewan stasi bulan Oktober 2018

d. Keadaan Sosio Religius

Kehidupan antar umat beragama di stasi santa Maria Diangkat ke Surga memiliki rasa toleransi yang sangat erat. Mereka hidup saling tolong menolong antar umat beragama lain. Misalnya salah satu agama yang merayakan hari raya umat dari agama lain juga ikut merayakan. Selain itu juga umat yang beragama lain datang ke rumah untuk berjabat tangan dan mengucapkan selamat merayakan hari raya.

4.2. Hasil Penelitian

Semua data yang penulis peroleh dari lapangan melalui teknik observasi dan wawancara. Data itu kemudian diolah dengan menggunakan metode kualitatif yakni keseluruhan datanya dirangkum secara umum.

1. Hasil Wawancara

Pokok-pokok utama dalam pembahasan ini mencakup: (1). Pemahaman tentang doa bersama. (2). Keterlibatan umat dalam doa bersama, (3). Suasana dalam kegiatan doa bersama, (4). Alasan ketidakhadiran umat dalam doa bersama.

a. Pemahaman Tentang Doa Bersama

Dari hasil wawancara menggambarkan bahwa mayoritas (100%) umat stasi Santa Maria Diangkat ke Surga mengerti doa sebagai cara untuk berkomunikasi dengan Allah dan memahami doa sebagai cara untuk memuji dan memuliakan Allah. Umat memohon ampun melalui doa dan umat memahami doa sebagai cara untuk bersyukur kepada Allah.

Pemahaman umat stasi Santa Maria Diangkat ke Surga tersebut diatas dibenarkan hasil wawancara dengan ibu Dolorosa Dalince (6 Januari 2019) yang mengatakan bahwa ” Doa berarti berbicara atau bercakap-cakap dengan Tuhan dari hati ke hati, merasakan kehadiran Tuhan di dalam hati dan mendengarkan suara Tuhan yang berbicara kepadanya di dalam hati. Di sini terjadi saling dialog terjadi yakni percakapan antara kedua pihak (Allah dan manusia).

Menurut kajian teori umat stasi Santa Maria Diangkat ke Surga telah memahami doa sebagai cara untuk berkomunikasi dengan Allah, memuji dan

memuliakan Allah, untuk memohon dan meminta ampun kepada Allah serta cara untuk mengungkapkan syukur kepada Allah.

Dari hasil wawancara tentang makna dari doa bersama sekitar 70% umat yang dapat menjawab dan 30% tidak dapat menjawab arti dari doa bersama yakni mengangkat hati secara bersama-sama dalam doa, secara bersama-sama menyampaikan segala permohonan kepada Tuhan. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian umat stasi Santa Maria Diangkat ke Surga telah memahami arti dari doa bersama yakni mengangkat hati secara bersama-sama, mengarahkan hati kepada Tuhan, menyatakan diri dengan rendah hati sebagai anak Allah dan mengakui-Nya sebagai Bapa. Doa bersama sebagai suatu gerak hati umat beriman yang karena kerinduan hatinya berkumpul dan berhimpun bersama dalam suasana persaudaraan dan cinta kasih untuk bersama-sama mengarahkan hati dan pikirannya kepada Tuhan melalui madah, pujian, doa-doa dan ungkapan hati.

Dari hasil wawancara tentang bentuk-bentuk dan manfaat dari doa bersama sekitar 80% umat dapat menjawab dengan baik dan 20% tidak dapat menjawab. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar umat dapat menjelaskan bentuk-bentuk dari doa bersama yakni doa Rosario, doa pada hari Minggu, doa hari ulang tahun, doa orang meninggal, doa kelompok Kerahiman, doa Legio Maria, dan Doa orang sakit. Kesimpulan dari tujuan dan manfaat doa bersama yakni mempunyai kedekatan hati dengan Allah, memohon keselamatan kepada Allah. Sebagai orang beriman dan percaya akan Allah, tujuan doa adalah mencari Allah. Mencari Allah dalam diri sesama mendorong orang sebagai pelaku doa benar-benar merindukan dan mencari kehendak Allah. Doa juga bertujuan

menumbuhkan kedewasaan tiap pribadi, dalam arti doa juga bertujuan mengenal diri pribadi pendoa itu sendiri.

b. Keterlibatan Umat Dalam Doa Bersama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan umat dalam doa bersama sekitar 60%. Frekuensi kehadiran umat dalam doa bersama sebagian besar umat tidak hadir dalam doa bersama. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa keterlibatan umat dalam doa bersama sangat minim.

Bentuk keterlibatan dalam doa bersama dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Misalnya, pemimpin ibadat, pemimpin lagu, pemimpin bacaan. Di sini dapat dikatakan bahwa sebagian besar umat belum terlibat sekitar 65% karena banyak dari pengurus gereja maupun pengurus lingkungan yang berperan aktif dalam kegiatan doa bersama. Sehingga umat kurang terlibat dalam mengambil bagian dalam doa bersama.

Tindak lanjut yang dapat dilakukan dalam doa bersama misalnya harus adanya pendampingan dari suster, harus adanya komunikasi antara pembimbing dan ketua stasi seputar kegiatan doa bersama yang dijalankan umat, harus penuh dengan semangat untuk hadir dalam doa bersama, harus adanya kekompakan bersama antara ketua kelompok dan anggotanya, adanya pembinaan-pembinaan yang memperkuat kebersamaan dari pembimbing, memberi semangat dalam hal kegiatan gereja, mengajak umat untuk lebih tekun dalam doa bersama, harus berbagi waktu antara berdoa bersama dengan bekerja.

Ada beberapa hal untuk menyadarkan umat agar dapat hadir dalam doa bersama seperti untuk meminta berkat atas apa yang kita inginkan agar bisa

mencapai tujuan, karena sudah menjadi rutinas atau kebiasaan untuk terus hadir dalam doa bersama, karena doa memberikan kita hati yang bersih, karena melalui doa kita dapat menjadi satu dengan Kristus, hadir menjalankan tugas sebagai ketua untuk memberikan motivasi agar lebih giat dalam doa bersama dan memberi teladan yang baik bagi anggota.

Hal ini dibenarkan dalam hasil wawancara dengan ibu Dolorosa Dalince (6 Januari 2019) yang mengatakan bahwa “ frekuensi kehadiran umat dalam doa bersama masih kurang aktif dalam doa bersama hal ini disebabkan karena kesibukan masing-masing umat. Sehingga harus adanya pendampingan dari suster, harus adanya komunikasi antara pembimbing dan ketua stasi seputar kegiatan doa bersama yang dijalankan umat, harus dengan penuh semangat untuk hadir dalam doa bersama, harus adanya kekompakan bersama antara ketua kelompok dan anggotanya, adanya pembinaan-pembinaan yang memperkuat kebersamaan dari pembimbing, memberi semangat dalam hal kegiatan gereja, mengajak umat untuk lebih tekun dalam doa bersama. Oleh karena itu, ketua-ketua lingkungan maupun ketua stasi harus memberikan kesadaran bagi umat dan melaksanakan kegiatan yang dapat menarik perhatian umat sehingga dapat terlibat aktif.”

Keberadaan dan keterlibatan umat kaum awam tidak dapat dilepaskan dari maksud gereja Katolik itu sendiri, yaitu mengupayakan agar gereja Katolik dapat hidup, berkembang, dan menghasilkan buah yang berkelimpahan bagi seluruh umat beriman Katoliknya sendiri. “karena berperan serta dalam tugas Kristus sebagai Imam, Nabi, dan Raja, kaum awam berperan aktif dalam kehidupan dan

kegiatan gereja. Di dalam jemaat-jemaat gerejawi, kegiatan mereka sedemikian perlu sehingga tanpa kegiatan itu kerasulan para gembala sendiri kebanyakan tidak dapat membuahkan hasil yang sepenuhnya” (Prasetya, 2010:19).

c. Suasana Kegiatan Doa Bersama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana kegiatan doa bersama sebagian besar umat sekitar 67% merasakan suasana kekeluargaan dan merasa hening. Sedangkan 33% umat merasa bosan dalam kegiatan doa bersama. Suasana kekeluargaan yang dirasakan dalam kegiatan doa bersama misalnya saling menghargai satu sama lain, saling memberikan masukan/sharing atas masalah yang terjadi, rasa kebersamaan dalam keluarga yaitu saling melayani dan selalu kompak dalam segala hal. Umat merasa bosan karena ada yang mengantuk, perjalanan dari rumah ke tempat ibadat sangat jauh. Doa yang sangat lama, terlalu merasa cape sehingga ada umat yang merasa bosan.

Hal ini dibenarkan dalam hasil wawancara dengan ibu Dolorosa Dalince (6 Januari 2019) yang mengatakan bahwa, “ Suasana dalam kegiatan doa bersama di situ ada rasa kekeluargaan yang muncul dalam kebersamaan itu seperti saling memberikan masukan atau memberikan saran, ada rasa kebersamaan, ada kekompakan antara satu sama lain. Selain itu akan muncul rasa bosan dari umat seperti ada yang mengantuk, perjalanan dari rumah ke tempat ibadat sangat jauh. Doa yang sangat lama, terlalu merasa cape sehingga ada umat yang merasa bosan. Menurut hasil observasi dapat dikatakan bahwa umat memiliki rasa kekeluargaan, kebersamaan, saling melayani antar umat dalam doa bersama.

d. Alasan Ketidakhadiran Umat Dalam Doa Bersama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan ketidakhadiran umat dalam doa bersama terjadi karena faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor pribadi dan faktor eksternal (pergaulan dan media sosial). Faktor keluarga yang menyebabkan ketidakhadiran umat dalam doa bersama misalnya terjadi perselisihan dalam keluarga, ada anggota yang sedang sakit sehingga tidak terlibat dalam doa bersama, ketidakhadiran anggota keluarga karena rata-rata bekerja sebagai petani dan sebagiannya bekerja sebagai buruh. Faktor pribadi misalnya kemalasan, ketidaksiapan dalam tugas yang sudah dipercayakan karena rasa malu dan tidak berani, pekerjaan banyak di rumah. Faktor ekonomi misalnya rata-rata bekerja sebagai petani dan sebagiannya bekerja sebagai buruh. Faktor eksternal misalnya dengan adanya media sosial sehingga banyak umat lebih berdiam diri di rumah. Dengan adanya televisi sehingga umat lebih memilih menonton televisi dan bermain HP di rumah.

Hal ini dibenarkan dalam hasil wawancara dengan ibu Dolorosa Dalince (6 Januari 2019) yang mengatakan bahwa, “alasan ketidakhadiran umat dalam doa bersama terjadi karena ketidakhadiran umat dalam doa bersama misalnya terjadi perselisihan dalam keluarga, ada anggota yang sedang sakit sehingga tidak terlibat dalam doa bersama, ketidakhadiran anggota keluarga karena rata-rata bekerja sebagai petani dan sebagiannya bekerja sebagai buruh, kemalasan, ketidaksiapan dalam tugas yang sudah dipercayakan karena rasa malu dan tidak berani, pekerjaan banyak di rumah, adanya televisi dan HP. Dengan adanya alasan itu sehingga banyak umat yang sering tidak hadir dalam doa bersama. Semoga ada

Pendampingan yang dapat membuat kegiatan agar semua umat dapat terlibat aktif dalam kegiatan doa bersama.”

2. Hasil Observasi

1. Bagaimana rutinitas atau frekuensi kegiatan doa bersama di stasi?

Frekuensi kehadiran umat dalam doa bersama sebagian besar umat tidak hadir sekitar 60 % sehingga keterlibatan umat dalam doa bersama sangat minim.

2. Bentuk-bentuk kegiatan doa bersama

Adapun bentuk-bentuk kegiatan doa bersama yaitu ibadah hari minggu, doa Kerahiman, doa Legio Maria, doa Rosario, doa kunjungan orang sakit, doa ulang tahun dan doa arwah.

3. Keterlibatan umat dalam doa bersama

Dari hasil observasi jumlah umat Stasi yang saya peroleh 332 jiwa sangat minim dalam keterlibatan dalam mengikuti doa bersama terutama terlibat dalam mengikuti maupun ambil bagian didalamnya seperti terlibat sebagai pemimpin ibadah, pemimpin lagu, bacaan, doa umat, dan misdinar. Dalam doa bersama orang yang memimpin adalah sama. misalnya pada saat orang meninggal doa tidak berlangsung apabila pengurus gereja belum datang hal ini juga terjadi pada malam kematian seperti malam 1,2 dan 3 kadang kala doa tak berlangsung kalau petugas dari dewan stasi tidak datang memimpin ibadah begitu pun dengan doa ulang tahun ataupun orang sakit sangat minim kalau ada umat yang dengan inisiatif terlibat dalam memimpin ibadah.

4. Durasi kegiatan doa bersama

Durasi kegiatan doa bersama yang biasa dilakukan yaitu setiap hari minggu jam 8 pagi ibadah sabda, jam 3 sore doa kerahiman Ilahi, hari Selasa doa Legio Maria, doa orang sakit bila ada keluarga yang sakit meminta untuk didoakan, doa orang meninggal bila ada yang berduka, doa ulang tahun bila ada keluarga yang meminta untuk didoakan.

5. Jumlah peserta setiap doa bersama

- a. Jumlah kelompok doa Legio Maria dari 20 orang yang hadir 10 orang
- b. Jumlah kelompok doa kerahiman dari 25 yang hadir sekitar 10 orang
- c. Ibadat hari Minggu yang hadir 50 orang
- d. Jumlah doa kunjungan orang sakit 8 orang
- e. Jumlah doa ulang tahun 25 Orang
- f. Jumlah doa orang meninggal 80 orang

6. Kesempatan memimpin doa bersama

Pada kesempatan memimpin doa bersama dapat dilihat hanyalah orang-orang yang sudah terbiasa memimpin doa sekretaris kelompok doa, pengurus Stasi, pengurus lingkungan dan ketua kelompok doa.

7. Kesibukan umat lain yang tidak mengikuti doa bersama pada saat jadwal doa bersama

Dari hasil pengamatan dapat dilihat bahwa umat lebih banyak sibuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup. Mereka adalah rata-rata bekerja sebagai petani sehingga lebih banyak waktu dihabiskan disawah dibandingkan untuk datang mengikuti doa bersama pada hari yang sudah ditentukan .

8. Susana kegiatan doa bersama

Memiliki rasa kekeluargaan, kebersamaan, saling melayani antar umat dalam doa bersama. Rasa kekeluargaan seperti kedekatan yang sangat kuat antara mereka dengan saling peduli satu dengan yang lain baik dalam keadaan susah maupun duka, kebersamaan yaitu mereka selalu bersama-sama mengupayakan dengan berbagai pengertian kepada sesama anggota agar doa bersama ini tetap berjalan dalam keadaan apa pun, saling melayani ketika diantara mereka mengalami kesusahan atau sakit penyakit tetapi terkadang suasana doa bersama itu pun rasanya sangat membosankan karena yang biasa memimpin ibadah hanya orang yang sama.

4.3. Pembahasan

1. Keterlibatan umat dalam doa bersama

Bentuk keterlibatan dalam doa bersama dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Misalnya, pemimpin ibadah, pemimpin lagu, pemimpin bacaan. Di sini dapat dikatakan bahwa sebagian besar umat belum terlibat sekitar 65% karena banyak dari pengurus gereja maupun pengurus lingkungan yang berperan aktif dalam kegiatan doa bersama. Sehingga umat kurang terlibat dalam mengambil bagian dalam doa bersama.

Tindak lanjut yang dapat dilakukan dalam doa bersama misalnya harus adanya pendampingan dari suster, harus adanya komunikasi antara pembimbing dan ketua stasi seputar kegiatan doa bersama yang dijalankan umat, harus penuh dengan semangat untuk hadir dalam doa bersama, harus adanya kekompakan

bersama antara ketua kelompok dan anggotanya, adanya pembinaan-pembinaan yang memperkuat kebersamaan dari pembimbing, memberi semangat dalam hal kegiatan gereja, mengajak umat untuk lebih tekun dalam doa bersama, harus berbagi waktu antara berdoa bersama dengan bekerja.

Ada beberapa hal untuk menyadarkan umat agar dapat hadir dalam doa bersama seperti untuk meminta berkah atas apa yang kita inginkan agar bisa mencapai tujuan, karena sudah menjadi rutinas atau kebiasaan untuk terus hadir dalam doa bersama, karena doa memberikan kita hati yang bersih, karena melalui doa kita dapat menjadi satu dengan Kristus, hadir menjalankan tugas sebagai ketua untuk memberikan motivasi agar lebih giat dalam doa bersama dan memberi teladan yang baik bagi anggota.

Frekuensi kehadiran umat dalam doa bersama masih kurang aktif dalam doa bersama hal ini disebabkan karena kesibukan masing-masing umat. Sehingga harus adanya pendampingan dari suster, harus adanya komunikasi antara pembimbing dan ketua stasi seputar kegiatan doa bersama yang dijalankan umat, harus penuh dengan semangat untuk hadir dalam doa bersama, harus adanya kekompakan bersama antara ketua kelompok dan anggotanya, adanya pembinaan-pembinaan yang memperkuat kebersamaan dari pembimbing, memberi semangat dalam hal kegiatan gereja, mengajak umat untuk lebih tekun dalam doa bersama. Oleh karena itu, ketua-ketua lingkungan maupun ketua stasi harus memberikan kesadaran bagi umat dan melaksanakan kegiatan yang dapat menarik perhatian umat sehingga dapat terlibat aktif.

2. Faktor yang menyebabkan kurangnya keterlibatan umat dalam doa bersama.

Alasan ketidakhadiran umat dalam doa bersama terjadi karena faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor pribadi dan faktor eksternal (pergaulan dan media sosial). Faktor keluarga yang menyebabkan ketidakhadiran umat dalam doa bersama misalnya terjadi perselisihan dalam keluarga, ada anggota yang sedang sakit sehingga tidak terlibat dalam doa bersama, ketidakhadiran anggota keluarga karena rata-rata bekerja sebagai petani dan sebagiannya bekerja sebagai buruh. Faktor pribadi misalnya kemalasan, ketidaksiapan dalam tugas yang sudah dipercayakan karena rasa malu dan tidak berani, pekerjaan banyak di rumah. Faktor eksternal misalnya dengan adanya media sosial sehingga banyak umat lebih berdiam diri di rumah. Dengan adanya televisi sehingga umat lebih memilih menonton televisi dan bermain HP di rumah.

3. Peran doa bersama terhadap keterlibatan umat dalam hidup bermasyarakat

Hendaknya Kitab Suci ditekankan peranannya dalam pembinaan penghayatan iman. Bersama membaca Alkitab dalam lingkungan keluarga, disertai penjelasan sesuai dengan daya tangkap orang tua dan anak-anak, dapat mengungkapkan kekayaannya bagi hidup sehari-hari. Kesempatan untuk berdoa bersama cukup banyak. Setiap hari ada, baik pagi sebelum dan sesudah makan, dan juga pada malam hari. Bila seorang anggota keluarga mengalami sakit, merayakan ulang tahun, menghadapi peristiwa penting (ujian, melamar kerja, perjalanan jauh, tunangan, operasi). Kehidupan sehari-hari dapat mendorong setiap anggota keluarga untuk mendoakan yang lain. Oleh karena itu, peran doa bersama terhadap keterlibatan umat masih sangat minim.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dari hasil data observasi dan wawancara menyatakan bahwa banyak umat di stasi Santa maria Diangkat ke Surga belum menyadari betapa pentingnya doa bersama sehingga kehidupan rohani masih sangat rendah. Dari hasil penelitian di lapangan membuktikan bahwa banyak umat yang belum menyadari tentang pentingnya doa bersama. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya keterlibatan umat dalam doa bersama.
2. Faktor yang menyebabkan ketidakhadiran umat dalam doa bersama terjadi karena faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor pribadi dan faktor eksternal (pergaulan dan media sosial). Faktor keluarga yang menyebabkan ketidakhadiran umat dalam doa bersama misalnya terjadi perselisihan dalam keluarga, ada anggota yang sedang sakit sehingga tidak terlibat dalam doa bersama, ketidakhadiran anggota keluarga inti. Faktor ekonomi disebabkan karena rata-rata bekerja sebagai petani dan sebagiannya bekerja sebagai buruh. Faktor pribadi misalnya kemalasan, ketidaksiapan dalam tugas yang sudah dipercayakan karena rasa malu dan tidak berani, pekerjaan banyak di rumah. Faktor eksternal misalnya dengan adanya media sosial sehingga banyak umat lebih berdiam diri di rumah. Dengan adanya televisi sehingga umat lebih memilih menonton televisi dan bermain HP di rumah.

3. Peran doa bersama terhadap keterlibatan umat dalam hidup bermasyarakat

Hendaknya Kitab Suci ditekankan peranannya dalam pembinaan penghayatan iman. Bersama membaca Alkitab dalam lingkungan keluarga, disertai penjelasan sesuai dengan adanya daya tangkap orang tua dan anak-anak, dapat mengungkapkan kekayaannya bagi hidup sehari-hari. Kesempatan untuk berdoa bersama cukup banyak. Setiap hari ada, baik pagi sebelum dan sesudah makan, malam hari. Bila seorang anggota keluarga mengalami sakit, merayakan ulang tahun, menghadapi peristiwa penting (ujian, melamar kerja, perjalanan jauh, tunangan, operasi). Kehidupan sehari-hari dapat mendorong setiap anggota keluarga untuk mendoakan yang lain. Oleh karena itu, peran doa bersama terhadap keterlibatan umat masih sangat minim.

4. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan umat dalam doa bersama.

Harus adanya pendampingan yang selalu memantau seputar doa bersama dengan memberikan arahan, harus adanya kerja sama pengurus dewan dengan umat, memberikan motivasi kepada umat tentang doa bersama, adanya pendampingan dari suster atau pastor.

5.2.SARAN

1. Bagi Pastor Paroki Bunda Hati Kudus Kuper

Agar memberi perhatian penuh terhadap keberlangsungan doa bersama yang dijalankan oleh umat sehingga umat tidak pasif melainkan aktif untuk datang dan terlibat di dalam doa bersama. Perlu adanya misa karismatik,

mengadakan misa rutin di setiap gabungan, perlu adanya program tentang seminar spiritualitas dalam doa.

2. Bagi dewan Stasi Santa Maria Diangkat ke Surga

Harus lebih giat dan semangat dalam membangkitkan semangat dengan pembentuk pengurus-pengurus yang bersemangat rohani dengan berkomunikasi kepada ketua kelompok doa dan tokoh-tokoh agama seputar kegiatan-kegiatan doa bersama untuk lebih giat menghidupkan doa bersama tersebut dengan melibatkan umat.

3. Bagi ketua kelompok doa bersama

Harus menjalin relasi dan komunikasi dengan umat dan ketua Stasi dan pastor Paroki seputar kendala dan masalah yang dihadapi umat dalam kegiatan doa bersama agar dapat bersama-sama mencari jalan keluar agar doa bersama tetap berjalan dan umat terlibat di dalamnya.

4. Bagi Umat Stasi Santa Maria Diangkat Ke Surga

Bagi umat supaya terlibat aktif dalam berbagai kegiatan doa bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberto Djono Moi. (2008). *Menimba Kekuatan Doa*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Darminta, J. (1983). *Tuhan Ajarilah Kami Berdoa*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (1981). *Doa Berdoa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dedimus Berangka. (2016). *Pengaruh Kegiatan Doa Bersama Terhadap Kepribadian Rohani Anak*. Jurnal JUMPA Vol. IV, No. 1, April 2016.
- Hardrys, Jacek. (2006). *101 Tanya Jawab Tentang Doa*. Jakarta. Idei
- Heuken. (1979). *Bangunkanlah Kebahagiaan Keluargamu*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Kallor, Thomas. (1993). *Kehidupan Doa dan Mistik Dalam Kesaksian Hidup Religius*. Majalah Rohani Tahun XL. Yogyakarta: Kanisius
- Darmawijaya, St. (1991). *Keterlibatan Terhadap Kaum Miskin*. Yogyakarta: Kanisius
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik: Buku informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius
- Bagus Lorens. (2006) *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia.
- _____. (2009). *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. (Susanto Harry, Penerjemah). KWI dan Kanisius.
- Riduwan. (2010). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung. Alfabeta.
- Soenarja. (1984). *Bimbingan Hidup dari hari ke hari*. Yogyakarta. Kanisius.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta

_____. (2012). *Statistik Untuk Penilaian*, Bandung: Alfabeta.

_____. (2015). *Metode Penulisan Kombinasi*, Bandung: Alfabeta

Sutrisno Hadi. (2007). *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi

Santoso, dkk. (2006). *Panduan Penulisan*, Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.



LAMPIRAN

Lampiran 1:

Daftar Pertanyaan Wawancara

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Pengertian doa	Apa yang bapak/ibu pahami tentang makna/arti doa?
2.	Pengertian doa bersama	Menurut bapak/ibu apa itu doa bersama?
3.	Bentuk-bentuk doa bersama	Coba bapak/ibu sebutkan bentuk-bentuk doa bersama!.
4.	Tujuan dan manfaat doa bersama	Coba bapak/ibu jelaskan manfaat dan tujuan dari doa bersama!.
5.	Bentuk doa yang diikuti	Bentuk doa apa saja yang sering bapak/ibu terlibat dalam doa bersama ?
6.	Frekuensi kehadiran	Bagaimana kehadiran bapak/ibu dalam doa bersama?
7.	Bentuk keterlibatan dalam doa bersama	Bentuk keterlibatan apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam doa bersama?
8.	Tindak lanjut doa bersama	Menurut bapak/ibu tindakan apa yang harus dilakukan supaya doa bersama tetap berjalan?
9.	Kesadaran umat untuk hadir dalam kegiatan doa bersama	Apa yang membuat bapak/ibu untuk hadir dalam mengikuti doa bersama walaupun banyak kesibukan?

11.	Membosankan dan keheningan	Apakah bapak/ibu dalam mengikuti doa bersama memiliki rasa bosan atau rasa hening?
12	Alasan ketidakhadiran umat dalam kegiatan doa	Menurut bapak/ibu apa alasan ketidakhadiran umat dalam kegiatan doa bersama?

Lampiran 2:

Panduan Observasi

No.	Aspek yang Diobservasi	Deskripsi
1.	Rutinitas/frekuensi kegiatan doa bersama di stasi	
2.	Bentuk-bentuk kegiatan doa bersama	
3.	Keterlibatan umat dalam doa bersama	
4.	Durasi kegiatan doa bersama	
5.	Jumlah peserta setiap doa bersama	
6.	Kesempatan memimpin doa bersama	
7.	Kesibukan umat lain yang tidak mengikuti doa bersama pada saat jadwal doa bersama	
8.	Suasana kegiatan doa bersama	

Lampiran 3:

Panduan Wawancara

No.	Sub Variabel	Indikator
1.	Pemahaman tentang doa bersama	• Pengertian doa • Pengertian doa bersama • Bentuk-bentuk doa bersama • Tujuan dan manfaat doa bersama
2.	Keterlibatan umat dalam doa bersama	• Bentuk doa yang diikuti • Frekuensi kehadiran • Bentuk keterlibatan dalam doa bersama • Tindak lanjut doa bersama • Kesadaran untuk hadir dalam kegiatan doa bersama
3.	Suasana kegiatan doa bersama	• Kekeluargaan • Membosankan/monoton • Hening dan khusyuk
4.	Alasan ketidak-hadiran umat dalam doa bersama	• Faktor ekonomi • Faktor keluarga • Faktor pribadi • Faktor eksternal (pergaulan, media sosial)

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

NAMA : DOLOROSA DALINCE
TTL : KOTIT, 24 JUNI 1964
PEKERJAAN : GURU
JABATAN : KETUA LEGIO MARIA
HARI/TGL : MINGGU, 6 JANUARI 2019
WAKTU : PUKUL 18.00 WIT

1. Apa yang bapak/ibu pahami tentang makna/arti doa?

Jawaban: Doa berarti berbicara atau bercakap-cakap dengan tuhan dari hati ke hati, merasakan kehadiran Tuhan di dalam hati dan mendengarkan suara Tuhan yang berbicara kepadanya di dalam hati. Di sini terjadi saling dialog terjadi yakni percakapan antara kedua pihak (Allah dan manusia).

2. Menurut bapak/ibu apa itu doa bersama?

Jawaban : doa bersama yakni mengangkat hati secara bersama-sama dalam doa, secara bersama-sama menyampaikan segala permohonan kepada Tuhan.

3. Coba bapak/ibu sebutkan bentuk-bentuk doa bersama!

Jawaban: bentuk-bentuk dari doa bersama yakni doa rosario, doa pada hari minggu, doa hari ulang tahun, doa orang meninggal, doa kelompok kerahiman, doa Legio Maria, dan Doa orang sakit

4. Coba bapak/ibu jelaskan manfaat dan tujuan dari doa bersama!

Jawaban: tujuan dan manfaat doa bersama yakni mempunyai kedekatan hati dengan Allah, memohon keselamatan kepada Allah. Sebagai orang beriman dan percaya akan Allah, tujuan doa adalah mencari Allah.

5. Bentuk doa apa saja yang sering bapak/ibu terlibat dalam doa bersama ?

Jawaban: doa orang meninggal, doa kelompok kerahiman, doa Legio Maria, dan Doa orang sakit

6. Bagaimana kehadiran bapak/ibu dalam doa bersama?

Jawaban: Tidak semua doa bersama yang diikuti

7. Bentuk keterlibatan apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam doa bersama?

Jawaban : Bentuk keterlibatan dalam doa bersama dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Misalnya, pemimpin ibadat, pemimpin lagu, pemimpin bacaan.

8. Menurut bapak/ibu tindakan apa yang harus dilakukan supaya doa bersama tetap berjalan?

Jawaban: tindak lanjut yang dapat dilakukan dalam doa bersama misalnya memberi semangat dalam hal kegiatan gereja, mengajak umat untuk lebih tekun dalam doa bersama, harus berbagi waktu antara berdoa bersama dengan bekerja.

9. Apa yang membuat bapak/ibu untuk hadir dalam mengikuti doa bersama walaupun banyak kesibukan di rumah?

Jawaban : karena sudah menjadi rutinitas dalam doa untuk terus hadir dalam doa bersama, untuk meminta berkah atas apa yang kita inginkan agar bisa mencapai tujuan.

10. Apakah bapak/ibu dalam mengikuti doa bersama memiliki rasa bosan?

Jawaban : Kadang merasa bosan karena mengantuk, memimpin doa terus, waktu yang tidak mendukung, perjalanan dari rumah ke tempat ibadat yang jauh.

11. Apakah bapak/ibu merasakan keheningan dalam mengikuti doa bersama?

Jawaban : Merasa hening karena tuhan hadir ditengah-tengah kita.

12. Menurut bapak/ibu apa alasan ketidakhadiran umat dalam kegiatan doa bersama?

Jawaban : ketidakhadiran umat dalam doa bersama misalnya terjadi perselisihan dalam keluarga, ada anggota yang sedang sakit sehingga tidak terlibat dalam doa bersama, ketidakhadiran anggota keluarga karena rata-rata bekerja sebagai petani dan sebagiannya bekerja sebagai buruh

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

NAMA : DONATUS MANU
PEKERJAAN : PETANI
JABATAN : KETUA DEWAN STASI
HARI/TGL : MINGGU, 13 JANUARI 2019
WAKTU : PUKUL 18.00 WIT

1. Apa yang bapak/ibu pahami tentang makna/arti doa?

Doa adalah berbicara dengan Tuhan

2. Menurut bapak/ibu apa itu doa bersama?

Doa bersama adalah bersama-sama mengucapkan syukur kepada Tuhan

3. Coba bapak/ibu sebutkan bentuk-bentuk doa bersama!

Bentuk-bentuk doa adalah doa Rosario, doa orang sakit, doa arwah, doa Kerahiman.

4. Coba bapak/ibu jelaskan manfaat dan tujuan dari doa bersama!

Manfaat dan tujuan dari doa adalah mengucapkan syukur apa yang telah diberikan oleh Tuhan, meminta pengampunan dari Tuhan.

5. Bentuk doa apa saja yang sering bapak/ibu terlibat dalam doa bersama ?

Doa Rosario, doa orang sakit, doa arwah, doa Kerahiman.

6. Bagaimana kehadiran bapak/ibu dalam doa bersama?

Sekitar 80% hadir dalam doa bersama

7. Bentuk keterlibatan apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam doa bersama?

Pemimpin ibadah, memberikan pengumuman di gereja, kolektor

8. Menurut bapak/ibu tindakan apa yang harus dilakukan supaya doa bersama tetap berjalan?

Harus adanya kerja sama umat dengan pengurus dewan stasi, adanya kunjungan suster/ pastor, pembinaan bagi umat.

9. Apa yang membuat bapak/ibu untuk hadir dalam mengikuti doa bersama walaupun banyak kesibukan di rumah?

Karena kewajiban sebagai ketua dewan, punya kedekatan hati dengan Tuhan, memberikan teladan yang baik untuk umat.

10. Apakah bapak/ibu dalam mengikuti doa bersama memiliki rasa bosan?
Sebenarnya sebagai manusia pasti merasa bosan
11. Apakah bapak/ibu merasakan keheningan dalam mengikuti doa bersama?
Merasa hening karena merasa dekat dengan Tuhan
12. Menurut bapak/ibu apa alasan ketidakhadiran umat dalam kegiatan doa bersama?
Ada kesibukan di rumah, kecapaian, faktor malas, sakit.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

NAMA : THEODORUS
PEKERJAAN : PETANI
JABATAN : KETUA DOA KERAHIMAN
HARI/TGL : SABTU, 12 JANUARI 2019
WAKTU : PUKUL 18.00 WIT

1. Apa yang bapak/ibu pahami tentang makna/arti doa?

Doa adalah menghormati Yesus sebagai pedoman hidup

2. Menurut bapak/ibu apa itu doa bersama?

Doa bersama adalah meminta penyembuhan secara bersama kepada Tuhan Yesus untuk tabah dari penderitaan

3. Coba bapak/ibu sebutkan bentuk-bentuk doa bersama!

1. Doa jam tiga
2. Doa orang sakit
3. Doa arwah
4. Doa ulang Tahun

4. Coba bapak/ibu jelaskan manfaat dan tujuan dari doa bersama!

Doa terkabul contoh salah satu umat sakit dan minta didoakan kelompok doa bersama secara bersama dengan keluarga berdoa selama tiga hari maka orang yang sakit stroke bisa sembuh dan bisa beraktivitas seperti layaknya orang sehat.

5. Bentuk doa apa saja yang sering bapak/ibu terlibat dalam doa bersama ?

Doa orang sakit, doa arwah, doa ulang tahun, ibadah hari Minggu.

6. Bagaimana kehadiran bapak/ibu dalam doa bersama?

Pribadi saya selalu hadir dalam doa bersama karena saya harus memberi contoh kepada anggota saya walaupun dari jumlah umat yang ada biasanya yang hadir dalam doa bersama hanya 10-15 orang saja

7. Bentuk keterlibatan apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam doa bersama?

Saya tidak terlalu banyak terlibat untuk ambil bagian dalam doa bersama karena ada sekretaris saya yang selalu memimpin ibadah saya terlibat paling-paling hanya bacaan dan doa umat saja.

8. Menurut bapak/ibu tindakan apa yang harus dilakukan supaya doa bersama tetap berjalan?

harus adanya pendamping yang selalu memantau seputar doa bersama dengan memberi arahan atau masukan atau pelatihan-pelatihan paling minimal satu bulan sekali agar umat tidak malas dalam mengikuti doa bersama.

9. Apa yang membuat bapak/ibu untuk hadir dalam mengikuti doa bersama walaupun banyak kesibukan di rumah?

Saya sebagai ketua harus hadir dalam doa bersama apa pun kendalanya karena saya harus menjadi contoh bagi anggota saya dan kenapa saya juga harus hadir salah satu alasan yang paling kuat dalam kebersamaan saya yaitu untuk mencari Tuhan Yesus.

10. Apakah bapak/ibu dalam mengikuti doa bersama memiliki rasa bosan?

Dalam mengikuti doa terkadang saya rasa bosan karena saya merasa bahwa jumlah umat yang hadir hanyalah sedikit dan petugasnya hanya itu saja habis tidak ada yang mau mungkin karena malu atau faktor usia mata tidak bisa melihat huruf kecil .

11. Apakah bapak/ibu merasakan keheningan dalam mengikuti doa bersama?

Ketika doa bersama akan suasananya diam di saat itu saya sangat merasa hening dimana merasakan bahwa benar-benar Tuhan Yesus hadir dalam kebersamaan kami.

12. Menurut bapak/ibu apa alasan ketidakhadiran umat dalam kegiatan doa bersama?

Banyak alasan yang dapat saya lihat dan pelajari pertama dan utama karena faktor ekonominya apalagi di sini rata-rata umat bekerja sebagai petani kalau di musim tanam dan panen banyak waktu dihabis disawah selain itu adapun umat yang belum siap baik jasmani dan rohani untuk membagi waktu antara Tuhan dan pekerjaan.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

NAMA : MARIA YUVITA
PEKERJAAN : PETANI
JABATAN : UMAT BIASA
HARI/TGL : JUMAT, 11 JANUARI 2019
WAKTU : PUKUL 18.00 WIT

1. Apa yang bapak/ibu pahami tentang makna/arti doa?

Doa yang saya pahami sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan segala permohonan baik dalam keadaan suka maupun dalam duka.

2. Menurut bapak/ibu apa itu doa bersama?

Doa bersama adalah doa yang didoakan secara bersama-sama dengan maksud untuk mengantar doa kepada Bapa secara bersama-sama dengan wujud doa yang didoakan secara rutin kepada Bunda Maria dan berpusat kepada Yesus

3. Coba bapak/ibu sebutkan bentuk-bentuk doa bersama!

Doa bersama bisa dalam bentuk ibadah hari Minggu, doa Arwah, doa untuk orang sakit untuk meminta penyembuhan, doa ulang tahun didoakan bersama untuk meminta orang yang merayakan ulang tahun panjang umur, doa Kerahiman Ilahi setiap jam 3 sore, doa Legio Maria setiap hari Selasa.

4. Coba bapak/ibu jelaskan manfaat dan tujuan dari doa bersama!

Kalau kita berdoa bersama tentunya doa itu didukung oleh kita semua yang terlibat dalam doa bersama contoh orang sakit kalau didoakan secara bersama-sama maka akan lebih kuat untuk mendapat penyembuhan karena banyak orang yang mendoakan.

5. Bentuk doa apa saja yang sering bapak/ibu terlibat dalam doa bersama ?

Dari bentuk-bentuk doa bersama yang sudah saya sebutkan di atas minimal doa bersama yang saya ikuti yaitu doa bersama pada hari arwah, doa ibadat pada hari Minggu, doa ulang tahun.

6. Bagaimana kehadiran bapak/ibu dalam doa bersama?

Saya belum hadir sesuai jadwal yang ada

7. Bentuk keterlibatan apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam doa bersama?

Bentuk keterlibatan yaitu membaca bacaan

8. Menurut bapak/ibu tindakan apa yang harus dilakukan supaya doa bersama tetap berjalan?

Harus adanya perhatian dan dukungan dari umat

9. Apa yang membuat bapak/ibu untuk hadir dalam mengikuti doa bersama walaupun banyak kesibukan di rumah?

Karena Tuhan Yesus selalu hadir dalam hidup dan keluarga saya oleh karena itu saya juga selalu hadir untuk memuji, mengucapkan syukur atas kebaikan Tuhan.

10. Apakah bapak/ibu dalam mengikuti doa bersama memiliki rasa bosan?

Kadang merasa bosan karena ikut doa bersama terus

11. Apakah bapak/ibu merasakan keheningan dalam mengikuti doa bersama?

Kurang merasa keheningan karena anak-anak terlalu ribut pada saat doa sedang berlangsung

12. Menurut bapak/ibu apa alasan ketidakhadiran umat dalam kegiatan doa bersama?

Namanya manusia hidup pasti membutuhkan perjuangan untuk hidup salah satu caranya yaitu dengan bekerja apa lagi rata-rata penghasilan untuk memperoleh uang dengan bekerja. Pekerjaan yang membuat mereka tidak hadir.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

NAMA : YATI OKTAVIANA
PEKERJAAN : PETANI
JABATAN : UMAT BIASA
HARI/TGL : KAMIS, 10 JANUARI 2019
WAKTU : PUKUL 18.00 WIT

1. Apa yang bapak/ibu pahami tentang makna/arti doa?

Doa adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia diman mampu mencapai hal-hal luar biasa yang tidak bisa diduga oleh siapa pun.

2. Menurut bapak/ibu apa itu doa bersama?

Doa bersama berarti secara bersama datang untuk berkumpul dan berdoa

3. Coba bapak/ibu sebutkan bentuk-bentuk doa bersama!

Bentuk doa bersama yakni doa ibadat pada hari Minggu, doa Kerahiman, doa Legio Maria pada hari Selasa

4. Coba bapak/ibu jelaskan manfaat dan tujuan dari doa bersama!

Doa bersama ada rasa kebersamaan untuk sama-sama berdoa

5. Bentuk doa apa saja yang sering bapak/ibu terlibat dalam doa bersama ?

Ibadah pada hari Minggu, doa Arwah, doa orang sakit.

6. Bagaimana kehadiran bapak/ibu dalam doa bersama?

Kehadiran dalam berdoa bersama kadang hadir kadang juga tidak

7. Bentuk keterlibatan apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam doa bersama?

Bentuk keterlibatan dalam doa bersama saya paling-paling sebagai pembaca kitab suci dan memberikan renungan.

8. Menurut bapak/ibu tindakan apa yang harus dilakukan supaya doa bersama tetap berjalan?

Harus adanya perhatian dan dukungan dari umat

9. Apa yang membuat bapak/ibu untuk hadir dalam mengikuti doa bersama walaupun banyak kesibukan di rumah?

Saya selalu hadir karena bagian dari toleransi saya terhadap kelompok doa bersama namun intinya untuk Yesus

10. Apakah bapak/ibu dalam mengikuti doa bersama memiliki rasa bosan?

Rasa bosan ada kalau pemimpin ibadah terlalu bertele dalam susunannya.

11. Apakah bapak/ibu merasakan keheningan dalam mengikuti doa bersama?

Kadang merasakan kadang tidak

12. Menurut bapak/ibu apa alasan ketidakhadiran umat dalam kegiatan doa bersama? Umat di Stasi ini kan rata-tara pekerjaan mereka setiap hari sebagai petani. Kalau orang tuanya sudah sebagai petani otomatis anak-anaknya juga sebagai petani kenapa karena anak-anak yang sekolah di SD maupun SMP kalau mereka pulang sekolah langsung ke ladang untuk membantu orang tua menanam adanya juga yang mencari uang tanam yang bisa dibilang lumayan setengah hari bisa dapat 50.000 kalau ke gereja tidak dapat uang palingan Cuma siraman rohani.